

**PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI
SISWA KELAS X SMA N 1 PLERET, BANTUL
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Tika Risti Mulawati
NIM 07201241036

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Oktober 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi
NIP 19460812 1980 031 001

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Pembimbing II,

Sudiati, M.Hum.
NIP 19650924 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA N I Pleret, Bantul melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 November 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Pangesti Wiedarti, Ph.D.	Ketua		6/12/2011 2011
Sudiati, M.Hum.	Sekretaris		6 Desember 2011
Hartono, M.Hum.	Penguji I		28 November 2011
Prof. Dr. Haryadi	Penguji II		5/12 2011


Yogyakarta, Desember 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tika Risti Mulawati

NIM : 07201241036

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2011

Penulis,

Tika Risti Mulawati

MOTTO

Kesuksesan besar dalam hidup adalah pencapaian keberhasilan yang dilandasi dengan berusaha keras dan disertai doa.

(Tika Risti M)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak dan Ibu tercinta, sebagai tanda kasih dan baktiku atas semua kasih sayang dan pengorbanan yang telah mereka berikan, karena tanpa mereka aku bukan apa-apa. Orang-orang biasa yang menjadi orang tua luar biasa dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA N I Pleret, Bantul melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray*. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi ini. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yakni Bapak Prof. Dr. Haryadi dan Ibu Sudiati, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak henti-hentinya disela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

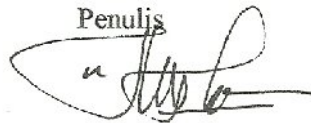
Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA N I Pleret, Bantul yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian untuk mengambil data skripsi saya. Terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Dra. Sri Wilujeng T. selaku guru Bahasa Indonesia Kelas XC SMA N I Pleret, Bantul atas kerjasama yang baik selama penelitian. Terima kasih kepada siswa-siswi kelas XC SMA N I Pleret, Bantul yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada kedua adik saya Rista Anggarani S. dan Faizal Arif N. yang selalu memberi motivasi, kepada sahabat-sahabat saya tercinta Aris, Fitri, Anis, Mela, Erva, terima kasih untuk

persahabatan yang manis selama ini. Teman-teman PBSI AB 2007 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kenangan-kenangan indah bersama kalian. Teman-teman yang telah membantu, Mbak Wulan, Rahmat, Mas Iwan, Mas Imam '06, Dexi, Ian, Harnas, terima kasih atas dukungan moral dan bantuannya selama ini. Teman-teman kos Annida Sagan (Dewi, Mbak Indah, Mbak Nita, Mbak Prest, Mbak Lusi, Mia, Endah, Asri, Eri, Fiqih, Ufi,) terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat selama di Yogyakarta, serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 2011

Penulis

Tika Risti Mulawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Keterampilan Berbicara	7
B. Bentuk-bentuk Kegiatan Berbicara dalm Pembelajaran Bahasa	10
C. Diskusi sebagai Salah Satu Ragam Kegiatan Berbicara	11

D. Model Pembelajaran Kooperatif	16
E. Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	17
F. Penelitian yang Relevan	19
G. Kerangka Pikir.....	20
H. Hipotesis Penelitian	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. <i>Setting</i> Penelitian	23
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
D. Prosedur Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Instrumen Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	31
H. Validitas dan Reliabilitas Data	32
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
1. Deskripsi Awal Keterampilan.....	35
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	40
a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.....	40
b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	57
c. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus III.....	72
B. Pembahasan	85
1. Deskripsi Awal Keterampilan.....	85
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	86
3. Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> ...	90

4. Keterbatasan Penelitian	97
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Rencana Tindak Lanjut	100
C. Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA	 102
LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Model Penelitian Tindakan Kelas.....	22
Gambar 2 : Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Diskusi dari Pratindakan ke Siklus I	48
Gambar 3 : Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Diskusi dari Siklus I ke Siklus II	64
Gambar 4 : Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan ke Siklus III	79
Gambar 5 : Foto Siswa Pada Saat Tes Diskusi Tahap Pratindakan	86
Gambar 6 : Foto Siswa Pada saat Implementasi Tindakan Siklus I.....	88
Gambar 7 : Foto Siswa Pada saat Implementasi Tindakan Siklus II.....	88
Gambar 8 : Foto Siswa Pada saat Implementasi Tindakan Siklus III	89
Gambar 9 : Diagram Peningkatan Skor Siswa dari Pratindakan ke Siklus III	91
Gambar 10: Grafik Peningkatan Skor Siswa Tiap Aspeknya dari Pratindakan sampai Siklus III.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok	28
Tabel 2 : Pedoman Penilaian Diskusi	29
Tabel 3 : Skor Penilaian Keterampilan Diskusi Siswa Pratindakan	36
Tabel 4 : Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Pratindakan	39
Tabel 5 : Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus I	45
Tabel 6 : Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan ke Siklus II	47
Tabel 7 : Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus II	61
Tabel 8 : Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II	64
Tabel 9 : Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus III	76
Tabel 10: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian	105
Lampiran 2 : Daftar Siswa Kelas XC	106
Lampiran 3 : Pedoman Penilaian Diskusi	107
Lampiran 4 : Silabus	109
Lampiran 5 : RPP	110
Lampiran 6 : Pedoman Wawancara	126
Lampiran 7 : Transkrip Hasil Wawancara	128
Lampiran 8 : Catatan Lapangan	132
Lampiran 9 : Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok	152
Lampiran 10 : Skor Keterampilan Diskusi Siswa	176
Lampiran 11 : Rekapitulasi Skor Siswa dari Pratindakan sampai dengan Siklus III	180
Lampiran 12 : Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan sampai dengan Siklus III	181
Lampiran 13 : Artikel Bahan Diskusi	182
Lampiran 14 : Foto Dokumentasi	190
Lampiran 15 : Izin Penelitian	193

**PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI
SISWA KELAS X SMA N 1 PLERET, BANTUL
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY***

Oleh:

**Tika Risti Mulawati
NIM 07201241036**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran diskusi dan meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dipilih karena dapat memacu dan mendorong siswa untuk aktif berbicara menyampaikan ide/gagasan dalam kegiatan berdiskusi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XC SMA N I Pleret, Bantul. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masih rendahnya keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi, siswa cenderung malu dan kurang berani dan percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, sanggahan, maupun persetujuan pada saat berdiskusi dan kurang bervariasi penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan diskusi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara, tes keterampilan berdiskusi siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (demokratik, proses, dialogik, hasil) dan reliabilitas dengan menyajikan data asli berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, lembar observasi, lembar penilaian diskusi, dan foto kegiatan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase ketercapaian indikator keterampilan diskusi mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kemampuan rata-rata siswa dalam berdiskusi sebelum adanya implementasi tindakan berkategori kurang. Namun, setelah implementasi tindakan selama tiga siklus, kemampuan rata-rata siswa dalam berdiskusi menjadi berkategori baik sekali. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara proses, pembelajaran diskusi mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum implementasi tindakan, siswa masih belum aktif melakukan diskusi dan belum mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi. Setelah implementasi tindakan, siswa menjadi aktif dan mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi; (2) secara produk, siswa dalam berdiskusi pada saat pratindakan dengan skor rata-rata 7,31 dan pada akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus III menjadi 20,90. Kemampuan siswa dalam berdiskusi mengalami peningkatan sebesar 13,59.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pembelajaran keterampilan berbicara, terdapat berbagai kegiatan, antara lain: bercerita berdasar gambar, berbicara berdasar rangsang suara, wawancara, diskusi, pidato, dan debat. Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Dalam silabus sekolah, pembelajaran diskusi memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar:

2. mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.

2.2 pembelajaran tersebut adalah mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku).

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, siswa berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Siswa juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan melalui kegiatan berdiskusi. Hal ini mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi, seringkali siswa kurang mampu melakukan diskusi dengan tepat. Siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tanpa memperhatikan

tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pikiran atau pendapatnya di hadapan teman sekelasnya. Siswa lebih banyak diam dan cenderung tidak aktif. Terlebih pada praktiknya, siswa sulit dalam menyampaikan gagasannya tentang sebuah permasalahan dalam sebuah forum. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pemahaman mengenai apa itu diskusi dan bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, khususnya berdiskusi dalam sebuah kelompok.

Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa. Dalam menentukan model pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa di kelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru akan merugikan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Di samping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pembelajaran diskusi.

Berdasar hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul yakni Ibu Dra. Sri Wilujeng T, secara umum ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan

pembelajaran diskusi di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran diskusi di kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran diskusi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi.

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2010: 62). Pada pembelajaran dengan model ini siswa diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan.

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni siswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang heterogen. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Siswa juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Dengan model

pembelajaran ini, siswa akan mampu berbicara karena langkah dalam model *Two Stay Two Stray* mengharuskan siswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

Pembelajaran diskusi menggunakan model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik serta menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat lebih mudah dalam membimbing siswa. Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran diskusi agar semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan diskusi siswa kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Pleret, Bantul terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. kurangnya pengetahuan siswa dalam kegiatan diskusi,
2. rendahnya keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi, siswa cenderung kurang aktif, kurang berani, dan percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, sanggahan, maupun persetujuan pada saat berdiskusi,
3. kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara pada saat pembelajaran diskusi,
4. kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran,
5. kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan diskusi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah dibahas dalam penelitian ini. Agar penelitian ini lebih terfokus dan diperoleh kerja yang maksimal maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan diskusi siswa kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul. Pembatasan masalah ini dipilih terkait dengan adanya masalah yaitu masih rendahnya keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi, siswa cenderung malu dan kurang berani dan percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, sanggahan, maupun persetujuan pada saat berdiskusi dan kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan diskusi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran diskusi Siswa Kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berdiskusi Siswa Kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*?

E. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran diskusi dan meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi guru Bahasa Indonesia mengenai alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Memberikan masukan pengetahuan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan diskusi.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

G. Batasan Istilah

1. Peningkatan adalah kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.
2. Diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran yang teratur dan terarah mengenai suatu permasalahan.
3. *Two Stay Two Stray* adalah salah model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran ini diperkenalkan oleh Spencer Kagan (1992).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

Untuk menyampaikan suatu maksud dengan benar dan sesuai tujuan dalam berkomunikasi, diperlukan kemampuan berbicara yang baik. Dalam KBBI (2005: 148), berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Menurut Nurgiyantoro (2010: 399), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi (Hendrikus, 2009: 14). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2008: 16), mengemukakan bahwa berbicara

adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan gagasan, dan pikiran.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 2008: 16).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian berbicara, dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara merupakan kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi berupa bahasa yang dilakukan oleh manusia untuk menyatakan sebuah informasi. Tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi memahami segala sesuatu yang dikomunikasikan.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Adapun beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara ada dua yakni faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsjad, 2005: 17-20).

Faktor kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Selain itu, pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan

menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, dan kurang menarik. Oleh karena itu, sebagai pembicara yang baik hendaknya mampu mengatur ketepatan ucapan pada saat berbicara sesuai dengan penempatan ucapan yang benar; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah menjadi menarik; (3) pilihan kata (diksi), pilihan kata hendaknya tepat, jelas, bervariasi, jelas maksudnya, dan mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran; (4) ketepatan sasaran pembicaraan, hal ini berhubungan dengan pemakaian kalimat. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Selain faktor kebahasaan, terdapat pula faktor nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor-faktor yang bersifat nonkebahasaan tersebut meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan, (6) kelancaran berbicara, dan (7) relevansi/penalaran.

B. Bentuk-bentuk Kegiatan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa

Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicara dalam bahasa target. Apapun bentuk tugas yang dipilih haruslah memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengekspresikan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan suatu informasi. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkap kemampuan peserta didik berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal. Pemberian tugas pada peserta didik dalam kegiatan berbicara hendaklah dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kompetensi berbahasanya khususnya dalam kegiatan berbicara secara normal dan maksimal.

Dalam kegiatan berbicara, terdapat berbagai bentuk. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara tersebut memiliki langkah kegiatan yang berbeda-beda. Adapun bentuk-bentuk kegiatan berbicara dalam pembelajaran bahasa menurut Nurgiyantoro (2010: 401-420), sebagai berikut: (1) berbicara berdasarkan gambar, rangsang gambar yang dapat dipakai di sini dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar yang lain; (2) berbicara berdasarkan rangsang suara, tugas berbicara berdasarkan rangsang suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud itu; (3) berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara, merupakan gabungan antara berbicara

berdasarkan gambar dan suara. Selain wujud gambar diam, juga berupa gambar gerak dan gambar aktivitas. Sebagai contoh misalnya rekaman video iklan, drama, dan sebagainya; (4) bercerita, merupakan jenis asesmen otentik berupa tugas menceritakan kembali teks atau cerita (*retelling texts or story*). Jadi, rangsang yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah di baca, berbagai cerita fiksi (fiksi dan cerita lama), berbagai pengalaman, dan lain-lain; (5) wawancara (*interview*, interviu), merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik, orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak; (6) berdiskusi dan berdebat, merupakan tugas-tugas berbicara yang paling tidak melibatkan dua orang pembicara. Situasi di dalamnya dapat berbentuk formal, setengah formal, atau nonformal; (7) berpidato, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi, misalnya peserta didik bersimulasi sebagai kepala sekolah yang berpidato dalam upacara bendera, hari sumpah pemuda, dan sebagainya.

C. Diskusi sebagai Salah Satu Ragam Kegiatan Berbicara

Diskusi berasal dari bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Menurut KBBI (2002: 269), diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Berbeda hal dengan Hendrikus (2009: 96) yang mengungkapkan bahwa diskusi dalam arti luas, berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam

kelompok kecil atau kelompok besar. Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan, namun sekurang-kurangnya pada akhir diskusi terdapat pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan.

Menurut Tarigan (2008: 40), diskusi pada hakikatnya merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi merupakan sebuah proses bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan untuk kemudian diambil sebuah kesepakatan atas permasalahan tersebut.

Diskusi dalam sebuah kelompok ada kalanya bertujuan untuk menampung pendapat, pandangan, dan saran para peserta diskusi, tetapi dapat juga mencari pemecahan masalah. Dipodjojo (1984: 67) mengemukakan bahwa berdiskusi dalam sebuah kelompok memiliki tujuan: (1) mencari pemecahan masalah, maka setiap anggota hendaknya secara bijaksana mempertimbangkan, menganalisis, menilai serta menentukan kemungkinan keputusan yang akan dapat diterima oleh para peserta atau setidaknya diterima oleh sebagian besar peserta diskusi; (2) menampung pendapat, maka diskusi itu tidak bertujuan untuk mengambil suatu keputusan, tetapi hanya sebagai usaha mengumpulkan informasi dan untuk mengetahui pendapat peserta mengenai suatu masalah yang sedang dibicarakan.

Proses diskusi dapat berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul mendiskusikannya dengan harapan agar sampai

pada suatu penyelesaian atau penjelasan. Mereka harus memperkenalkan diri dengan keseluruhan anggota kelompok dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dengan kata lain, suatu kelompok menampilkan suatu kejamakan pribadi-pribadi, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah tunggal bukan jamak (Tarigan, 2008: 40-41).

Sebuah diskusi yang baik dan dapat berhasil secara maksimal perlu memperhatikan beberapa hal. Dipodjojo (1984: 67) mengemukakan beberapa ketentuan diskusi yang baik yakni: (1) sikap tiap anggota, dalam sebuah diskusi setiap anggota bebas mengemukakan pendapat atau sering diungkapkan dengan istilah bahwa setiap peserta diskusi mempunyai hak: *an open mind, an open heart*, dan *an open mouth*, namun setiap peserta hendaknya mempunyai sikap kerjasama dan menyadari merupakan anggota kelompok; (2) persiapan yang matang; dan (3) persyaratan kelompok yang diikat oleh adanya keinginan dan tujuan bersama. Diskusi kelompok akan berhasil baik bila tiap anggota kelompok atau peserta diskusi: (1) dapat menerima tujuan diskusi; (2) setiap peserta mengetahui betul permasalahan yang akan diajukan dalam diskusi; (3) diskusi menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat para peserta diskusi; (4) setiap peserta saling bertanggung jawab dan saling menghormati; dan (5) pemimpin diskusi hendaknya orang yang berwibawa dan dihormati oleh para peserta diskusi.

Dalam kegiatan diskusi, terdapat berbagai bentuk diskusi. Bentuk-bentuk diskusi biasanya ditentukan oleh isi dan tujuan dari diskusi itu sendiri. Hendrikus (2009: 97-99) mengemukakan bahwa bentuk diskusi berdasar isi, tujuan, dan para pesertanya meliputi: (1) diskusi fak, yakni diskusi yang mengolah suatu bahan

secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang ahli, (2) diskusi podium, adalah penjelasan masalah oleh wakil dari berbagai kelompok dan pendapat, (3) forum diskusi, adalah salah satu bentuk dialog yang sering dipergunakan dalam bidang politik, (4) diskusi kasualis, yakni penelitian bersama atas suatu masalah konkret atau satu situasi konkret yang mengandung berbagai kemungkinan jalan keluar untuk mencari jalan keluar yang tepat.

Sementara itu, Tarigan (2008: 44-47) menjelaskan bentuk-bentuk diskusi yang lain yakni: (1) konferensi, tipe diskusi yang mengacu kepada *action-taking discussion* atau diskusi pengambilan tindakan, (2) diskusi panel, adalah suatu kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah, (3) simposium, adalah suatu variasi dari panel yang telah diuraikan dari diskusi panel. Dalam penelitian ini, bentuk diskusi yang dipakai adalah diskusi kelompok. Menurut Dipodjojo (1984: 64), dalam sebuah diskusi kelompok, tiap anggota kelompok hendaknya menyadari tujuan yang hendak dicapai, adanya hormat-menghormati, dan menghargai pendapat orang lain, serta bersikap tertib dalam bersoal jawab.

Dalam sebuah kegiatan, tentunya dibutuhkan sebuah persiapan yang matang. Begitu pula dalam kegiatan diskusi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar kegiatan diskusi dapat berjalan lancar. Dipodjojo (1984: 67-68) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu diskusi ditentukan oleh matangnya persiapan yang meliputi: (1) pemilihan masalah yang akan dipakai sebagai pokok diskusi; (2) penentuan tujuan apa yang akan dicapai pada kegiatan diskusi; (3)

memilih dan menentukan siapa-siapa yang akan diminta mengambil bagian dalam diskusi; (4) penjajagan masalah; (5) menentukan berapa lama waktu yang diperlukan untuk diskusi tersebut; (6) menentukan tata tertib dan jalannya diskusi; (7) menentukan kebutuhan fisik dan pengaturannya; dan (8) staf administrasi dan lain-lain hal yang berhubungan dengan kelancaran dan keberhasilan diskusi.

Kegiatan diskusi tentunya memiliki banyak manfaat. Tarigan (2008: 51-52) menguraikan bahwa salah satu manfaat yang paling besar dari diskusi terutama diskusi kelompok ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*problem-solving*) ketimbang yang tersedia atau yang mungkin diperoleh; apabila seorang pribadi membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi/merusak suatu kelompok. Diskusi kelompok ini juga sangat berguna apabila dua pandangan yang bertentangan harus diajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih 'salah satu dari dua' yang segera akan dilaksanakan.

Bulatau (2003: 6) menyatakan bahwa manfaat diskusi ini adalah tentang pemikiran bersama yang mempunyai kemampuan kreatif, dalam artian realistik. Jika ada yang sejalan, maka hal ini dapat memicu seseorang untuk bertindak dengan daya dorong yang lebih kuat, berkat kerja sama dan keyakinan bersama. Senada dengan hal tersebut, Goldberg (1985: 80) menyatakan bahwa pada umumnya diskusi dilihat sebagai suatu kegiatan yang berguna untuk memecahkan masalah atau pengambilan keputusan dan dalam literatur kedua-duanya digunakan secara bergantian.

Diskusi merupakan salah satu bentuk materi pembelajaran yang diberikan di sekolah. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berdiskusi yang baik. Adapun

untuk menilai baik tidaknya kemampuan siswa dalam berdiskusi, perlu adanya sebuah penilaian, khususnya penilaian kegiatan diskusi. Penilaian digunakan sebagai alat untuk mengukur/mengetahui sejauh mana siswa mampu melakukan diskusi. Alat ukur yang digunakan ialah tes kemampuan diskusi.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan diskusi siswa dilakukan melalui tes melakukan diskusi. Untuk mengevaluasi kemampuan siswa dibutuhkan format penilaian diskusi. Berikut aspek penilaian diskusi menurut Arsjad (2005: 87-89) yang terdiri dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang telah dimodifikasi. Adapun aspek yang dinilai dalam diskusi meliputi: 1) keberanian/semangat, 2) kelancaran penggunaan bahasa, 3) kejelasan ucapan, 4) penguasaan masalah, dan 5) aspek pendapat.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009: 37). Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, melainkan juga dari sesama.

Masih menurut Sugiyanto (2009: 40), pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat

menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Di dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang mendukungnya. Menurut Lie (2010: 31), ada lima elemen/unsur yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif agar dicapai hasil yang maksimal, yakni: 1) saling ketergantungan yang positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antaranggota; dan 5) evaluasi proses kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, pembangunan kelompok belajar dibuat secara heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas saja, melainkan juga hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi yang saling menghargai). Terdapat berbagai bentuk/teknik belajar mengajar dalam pembelajaran kooperatif, seperti yang diungkapkan Lie (2010: 55) diantaranya: teknik belajar Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, *Think Pair Share*, Berkirim Salam dan Soal, *Numbered Heads*, *Two Stay Two Stray*, Kancing Gemerincing, dan masih banyak lagi yang lain. Setiap model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan keunggulan masing-masing yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran di kelas.

E. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan Dua Tinggal Dua Tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini dapat digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor.

Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal, dalam kenyataan hidup sehari-hari di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut (Sugiyanto, 2009: 55).

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas empat orang
- 2) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan sebuah permasalahan
- 3) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain
- 4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
- 5) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
- 6) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 7) Kelompok mempresentasikan hasil akhir kerja mereka.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Manfaat model pembelajaran ini bagi siswa yakni: 1) melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, 2) mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi, 3) merangsang kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, 4) menarik minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan 5) membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi secara lebih mendalam. Sementara itu, bagi guru bermanfaat sebagai alternatif cara menyampaikan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arista Noviantoro yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berdiskusi dengan Teknik *Trial by Jury* pada Siswa Kelas XI IPA SMA N 1 Turi". Adapun hasil dalam penelitian tersebut yakni: teknik *Trial by Jury* dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa dalam pembelajaran berdiskusi siswa kelas XI SMA N 1 Turi. Hal tersebut dilihat dari peningkatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Siswa menjadi semakin aktif, interaktif, dan komunikatif baik terhadap guru maupun terhadap siswa lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Arista Noviantoro relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan sama-sama menjadikan keterampilan berbicara khususnya berdiskusi sebagai objek penelitian. Namun, yang membedakan dalam penelitian ini adalah model

pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sedangkan yang digunakan oleh Arista Noviantoro adalah teknik *Trial by Jury*.

E. Kerangka Pikir

Diskusi yang baik memerlukan banyak aspek seperti: (1) sikap tiap anggota yang harus menyadari pentingnya kerja sama dalam kelompok, dalam sebuah diskusi setiap anggota bebas mengemukakan pendapat atau sering diungkapkan dengan istilah bahwa setiap peserta diskusi mempunyai hak: *an open mind*, *an open heart*, dan *an open mouth*, namun setiap peserta hendaknya mempunyai sikap kerjasama dan menyadari merupakan anggota kelompok; (2) matangnya persiapan sebelum melakukan diskusi, seperti: pemilihan masalah yang sesuai, penentuan tujuan diskusi, menentukan siapa melakukan apa, dan menentukan tata tertib dalam diskusi; dan (3) persyaratan kelompok yang baik.

Permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam kegiatan diskusi yakni siswa kesulitan untuk berbicara mengungkapkan pikiran atau gagasannya di hadapan siswa lain. Hal ini menjadikan siswa menjadi kurang berani dan kurang aktif selama pembelajaran diskusi berlangsung, sehingga pembelajaran diskusi masih belum berhasil secara optimal.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* melatih siswa untuk berani berbicara mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi. Kelebihan dari model pembelajaran ini ialah dalam hal menggali ide dari topik diskusi sehingga siswa akan memahami dengan baik bahan yang didiskusikan. Selain itu, dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini mampu mengkondisikan siswa untuk aktif

menyampaikan gagasan mereka mengenai sebuah permasalahan yang dijadikan bahan diskusi. Siswa secara tidak langsung diharuskan untuk berbicara, mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah kelompok diskusi. Dari sinilah siswa akan terpancing untuk aktif berdiskusi karena memiliki tanggung jawab menyelesaikan perannya dalam diskusi. Dengan demikian, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran diskusi.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis tindakan ini adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas X SMA N 1 Pleret, Bantul.

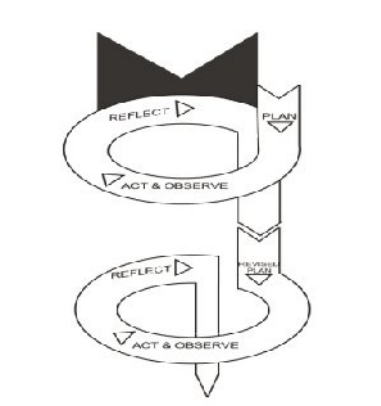
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91). Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 59-63), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Adapun gambaran mengenai model desain penelitian berdasarkan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya 67), sebagai berikut:



Gambar 1: skema desain penelitian tindakan model Kemmis & Mc.

Taggart dalam (Madya, 2006: 67)

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Pleret, Bantul yang berlokasi di Kedaton Pleret, Pleret, Bantul. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berdiskusi siswa kelas X SMA N I Pleret, Bantul.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Oktober 2011 yang meliputi keseluruhan kegiatan mulai dari penyusunan proposal kegiatan hingga pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender pendidikan tahun ajaran 2011 (semester I). Adapun pelaksanaannya sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XC SMA N 1 Peret, Bantul. Penentuan kelas ini didasarkan pada tingkat permasalahan sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yakni: masih rendahnya keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan diskusi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

D. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan (Siklus I)

Tahap perencanaan disusun berdasarkan hasil pengamatan pada tahap praobservasi awal yang refleksif. Di sini, peneliti dan kolabolator melakukan diskusi mengenai gambaran umum pembelajaran di kelas, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, dan merancang tindakan untuk mengatasinya.

Pada siklus I, peneliti dan guru kolabolator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus ini terkait dengan masalah yang ditemukan. Adapun rencana yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru Bahasa Indonesia menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan diskusi.
- 2) Peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan teknik pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray*.
- 3) Menentukan bahan materi yang akan digunakan dalam kegiatan diskusi.
- 4) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- 5) Menyiapkan bahan-bahan pelajaran dan instrumen yang berupa lembar pengamatan diskusi kelompok, lembar penilaian keterampilan diskusi, catatan lapangan, dan alat dokumentasi kegiatan (kamera).

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan apersepsi agar siswa siap untuk masuk dan mengikuti materi pelajaran.
- 2) Guru menjelaskan materi tentang model *Two Stay Two Stray* yang meliputi komponen dan prosedur pelaksanaan serta menjelaskan hal apa saja yang akan dilakukan pada saat diskusi.
- 3) Siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing terdiri atas empat orang.
- 4) Guru memberikan sebuah permasalahan yang digunakan siswa dalam diskusi.
- 5) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan sebuah permasalahan.
- 6) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke dua kelompok lain.
- 7) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 8) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 9) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 10) Siswa mempresentasikan hasil akhir kerja mereka.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan itu berlangsung. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala yang dilakukan siswa yang berkaitan dengan kegiatan diskusi, keaktifan siswa, cara siswa mengajukan pendapat, serta keseluruhan praktik siswa dari awal hingga akhir. Keberhasilan proses dapat dilihat dari perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan diskusi setelah mendapat tindakan melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil tes berbicara siswa khususnya keterampilan diskusi.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, antara lain mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenakan tindakan, menilai keaktifan dan kemampuan siswa pada saat berdiskusi, serta mengevaluasi kekurangan proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus II dan selanjutnya mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: pengamatan, wawancara, observasi, tes, catatan lapangan, dan alat rekam gambar (dokumentasi).

1. Pengamatan

Pengamatan di sini dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Dengan pengamatan, peneliti memperoleh data berupa gambaran proses praktik diskusi, keaktifan siswa, sikap siswa, dan interaksi siswa selama proses berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan instrumen lembar observasi.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi-informasi mengenai proses pembelajaran. Wawancara dengan siswa hanya dilakukan dengan beberapa siswa saja untuk ditanya pada saat awal dan akhir pembelajaran. Wawancara ini dilakukan di luar jam pelajaran.

3. Tes

Di sini, peneliti melakukan tes untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbicara khususnya diskusi melalui tes praktik kegiatan diskusi.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses kegiatan dari awal hingga akhir. Catatan lapangan dibuat agar setiap proses dapat dicatat dan dibuat kesimpulan.

5. Alat Rekam Gambar

Di sini peneliti menggunakan kamera sebagai alat untuk mengambil gambar (foto) sebagai dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni: pedoman pengamatan, lembar penilaian wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

1. Pedoman Pengamatan

Pedoman pengamatan atau lembar observasi digunakan untuk mencatat data tentang proses kegiatan pembelajaran seperti sikap siswa, tingkah laku siswa, minat siswa, dan sebagainya. Berikut adalah pedoman pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)					
2.	Memotivasi anggota lain					
3.	Pengorganisasian kerja kelompok					
4.	Inisiatif kerja kelompok					
5.	Keaktifan					

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara di sini untuk menggali informasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas.

3. Lembar Penilaian Diskusi

Penilaian di sini untuk menilai tes kemampuan siswa dalam pembelajaran diskusi. Lembar penilaian keterampilan diskusi ini menggunakan penilaian berdasarkan Arsjad (2005: 87-89) yang telah dimodifikasi. Menurut Arsjad, terdapat dua faktor yang dinilai dalam keefektifan berbicara, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup: pengucapan vokal, pengucapan konsonan, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat. Faktor nonkebahasaan meliputi: keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penilaian yang dipakai dalam penelitian ini telah dimodifikasi sebagai berikut.

Tabel 2: Pedoman Penilaian Diskusi

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Keberanian/semangat						
2.	Kelancaran berbicara						
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata						
4.	Penguasaan masalah						
5.	Pendapat (persetujuan dan sanggahan)						

Berikut adalah penjelasan mengenai kriteria penilaian diskusi pada tiap aspeknya.

Kriteria Penilaian Diskusi Tiap Aspek

Aspek	Keterangan	Skor
1. Keberanian/ semangat	Sangat berani mengungkapkan ide, sangat cepat dalam menanggapi masalah, sikap sangat tenang dan wajar	5
	Berani mengungkapkan ide, cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar	4
	Cukup berani mengungkapkan ide, cukup cepat dalam menanggapi masalah, sikap cukup tenang dan cukup wajar	3
	Kurang berani mengungkapkan ide, berpikir lama dalam menanggapi masalah, sikap kurang tenang dan kurang wajar	2
	Tidak berani mengungkapkan ide, tidak ada respons terhadap masalah, sikap tidak tenang dan tidak wajar	1
2. Kelancaraan berbicara	Berbicara sangat lancar, tidak ada hambatan	5
	Berbicara lancar, sesekali berhenti untuk berpikir	4
	Berbicara cukup lancar, kadang berhenti dan tersendat	3
	Berbicara kurang lancar, kadang berhenti dan tersendat	2
	Berbicara tidak lancar, sering berhenti dan tersendat	1
3. Kejelasan ucapan dan pilihan kata	Vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata sangat banyak dan pilihan kata standar/baku	5
	Vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata banyak, pilihan kata standar/baku	4
	Vokal cukup jelas, struktur kalimat cukup tepat, kosa kata cukup banyak, pilihan kata cukup baku	3
	Vokal kurang jelas, struktur kalimat kurang tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata kurang standar/baku	2
	Vokal tidak jelas, struktur kalimat tidak tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata tidak standar/baku	1
4. Penguasaan Masalah	Topik sangat dikuasai, argumentasi sangat banyak dan logis, arah pembicaraan sangat jelas	5
	Topik dikuasai, argumentasi banyak dan logis, arah pembicaraan jelas	4
	Topik cukup dikuasai, argumentasi cukup banyak dan cukup logis, arah pembicaraan cukup jelas	3
	Topik kurang dikuasai, argumentasi kurang banyak dan kurang logis, arah pembicaraan kurang jelas	2
	Topik tidak dikuasai, tidak ada yang disampaikan	1
5. Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	Pendapat sangat rasional dan alasan sangat tepat	5
	Pendapat rasional dan alasan tepat	4
	Pendapat rasional tetapi alasan kurang tepat	3
	Pendapat kurang rasional dan alasan tidak tepat	2
	Pendapat tidak rasional, tidak disertai alasan	1

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kegiatan penelitian dan mendeskripsikan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan berupa gambar foto yang diambil dengan kamera digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan hasil tes diskusi siswa. Keterampilan diskusi siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Data berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan skor tes diskusi siswa dianalisis menggunakan langkah sebagai berikut.

1. Perbandingan antardata, yakni membandingkan data-data dalam setiap informasi untuk mempermudah proses klarifikasi data yang sama.
2. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data dalam kategori-kategori yang sesuai.
3. Menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram.
4. Menarik kesimpulan, ialah merangkum penjelasan dari semua data yang sudah dikelompokkan.

Selanjutnya, data yang berupa skor tes diskusi dianalisis dengan cara mencari rata-rata dan persentasenya sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan diskusi siswa.

H. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas Data

Burns dalam Madya (2006: 37-45) mengemukakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas terdapat beberapa validitas, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas demokratik, validitas proses, validitas dialogik, dan validitas hasil.

a) Validitas Demokratik

Dalam validitas demokratik ini, peneliti melakukan diskusi dengan berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini, seperti: guru kolabolator dan rekan sejawat. Di sini peneliti meminta saran dan pendapat mengenai penelitian ini untuk kemudian dirangkum dan digunakan untuk melengkapi bagian harus diperbaiki.

b) Validitas Proses

Di sini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Peneliti mengamati setiap proses pelaksanaan kegiatan, mengumpulkan data, dan melakukan penilaian seobjektif mungkin. Validitas ini dipakai untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian dari semua yang terlibat. Peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan yakni: peneliti, guru, dan siswa

melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian sehingga data yang dicatat dan diperoleh berdasarkan pada gejala yang diambil dari semua peserta penelitian.

c) Validitas Dialogik

Validitas ini berkaitan dengan proses tinjauan sejawat. Di sini peneliti melakukan dialog dengan guru kolabolator untuk dimintai pendapat atau gagasannya selama proses penelitian. Pada akhirnya, diharapkan adanya dialog yang kritis/reflektif sehingga kecenderungan subjektivitas dapat diperkecil.

d) Validitas Hasil

Dalam penelitian ini, validitas hasil dipakai pada saat melakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama dimana akan muncul permasalahan baru yang menyebabkan pembelajaran kurang berhasil. Dari hasil tersebut, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan berikutnya sebagai upaya perbaikan bertahap agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

2. Reliabilitas

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penelitian peneliti itu sendiri (Madya, 2006: 45). Reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan data asli, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, lembar observasi, dan lembar penilaian diskusi. Selain itu, juga akan dilampirkan foto dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini dilihat dari adanya perubahan menuju arah perbaikan dari keadaan semula. Ada dua macam indikator keberhasilan yang digunakan oleh peneliti yakni sebagai berikut.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan jalannya kegiatan. Siswa merasa tertarik, termotivasi untuk melakukan pembelajaran serta berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Keberhasilan proses ini juga dilihat dari keberanian siswa untuk aktif menyampaikan gagasan dan bekerja sama dengan baik selama proses kegiatan diskusi berlangsung.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dilihat dari tes diskusi melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Keberhasilan produk dapat dilihat berdasarkan pada peningkatan jumlah skor rata-rata yang diperoleh pada setiap siklus. Keberhasilan produk dilihat apabila 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran telah mendapat skor ≥ 19 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hasil penelitian disajikan dengan deskripsi secara rinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian keterampilan berbicara khususnya berdiskusi siswa disajikan mulai dari tahap pratindakan sampai dengan akhir siklus. Sebelum dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasannya, terlebih dahulu dideskripsikan keterampilan awal berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan, yakni pada tahap pratindakan. Berikut merupakan deskripsi hasil kegiatan diskusi siswa pada tahap pratindakan.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Diskusi Siswa

Keterampilan awal siswa dapat dilihat dari hasil tes pratindakan yang dilaksanakan sebelum implementasi tindakan. Untuk mengetahui skor rata-rata kelas tiap aspek keterampilan diskusi. Dilakukan penghitungan pada tiap aspek tersebut. Hasil penilaian kegiatan pratindakan keterampilan diskusi siswa sebelum implementasi tindakan disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Skor Penilaian Keterampilan Diskusi Siswa Pratindakan

No.	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Keberanian/semangat	34	1,54	K
2.	Kelancaran berbicara	31	1,41	K
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	31	1,41	K
4.	Penguasaan masalah	33	1,5	K
5.	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	32	1,45	K

Keterangan:

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan Tabel 3 akan dideskripsikan keterampilan diskusi siswa secara lebih terperinci pada setiap aspek dalam kegiatan pratindakan.

a. Aspek Keberanian/semangat

Aspek keberanian/semangat ini berkaitan dengan kemampuan dan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide dan menanggapi masalah. Selain itu, aspek ini juga berhubungan dengan sikap yang wajar dan tenang. Dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas keterampilan diskusi pada aspek keberanian/semangat sebesar 1,54.

Berdasarkan rata-rata kelas tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan diskusi siswa dalam aspek ini masih kurang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa masih diam dan malu untuk mengungkapkan gagasannya. Sikap siswa juga tidak tenang dan kurang percaya diri. Banyak siswa yang melakukan gerakan-gerakan yang tidak wajar seperti tertawa sambil berbisik-bisik dengan

teman sebangkunya maupun yang duduk di depannya. Beberapa siswa terlihat tidur-tiduran di atas meja, mengusili teman lain, dan tidak memperhatikan arahan guru. Selain itu, banyak siswa yang masih lama berfikir dalam menanggapi masalah.

b. Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa, apakah masih tersendat dan berhenti, atau sudah benar-benar lancar. Berdasar hasil perolehan skor rata-rata kelas pada tabel 2, diketahui bahwa aspek kelancaran berbicara masih kurang. Hal ini tampak dari skor rata-rata kelas yakni sebesar 1,41.

Berdasar hasil pengamatan, masih banyak siswa yang tidak lancar dan sering berhenti pada saat berbicara. Sebagian besar siswa masih tersendat dan berhenti untuk berfikir ketika berbicara. Hal ini tampak pada saat siswa berbicara sering mengeluarkan kata *ee...*, dan lama ketika akan berbicara.

4. Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata

Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata berhubungan dengan vokal, struktur kalimat, dan kosa kata. Kejelasan ucapan ini mempengaruhi penerimaan informasi pada saat siswa berdiskusi. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada aspek kejelasan ucapan adalah 1,41.

Skor rata-rata aspek ini dalam kategori kurang dan menduduki peringkat yang sama dengan aspek kelancaran berbicara. Hal ini disebabkan oleh vokal dan suara siswa yang lemah sehingga tidak jelas. Struktur kalimat tidak terlalu diperhatikan oleh siswa. Selain itu, pilihan kata yang dipakai siswa juga tidak baku karena masih banyak yang menggunakan kata-kata dalam bahasa daerah.

Sebagian besar siswa masih berbicara dalam bahasa daerah yakni bahasa Jawa. Pada saat berbicara, siswa masih sering berhenti dan mengeluarkan kata-kata seperti "*eee.., anu, opo kae jenenge, kui lho*", dan sebagainya.

5. Aspek Penguasaan Masalah

Penguasaan topik, argumentasi, dan arah pembicaraan merupakan kriteria yang terdapat dalam aspek penguasaan masalah. Pada aspek ini siswa diharapkan mampu menguasai topik dan menyampaikan argumentasinya. Berdasarkan data Tabel 2, diketahui bahwa hasil skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,5.

Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum benar-benar menguasai topik diskusi. Siswa justru lebih sering membicarakan hal lain di luar topik diskusi. Hal ini menjadikan arah pembicaraan dari siswa tidak jelas dan tidak mengarah pada topik diskusi. Selain itu, siswa masih kurang dalam menyampaikan argumentasinya.

6. Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Aspek penyampaian pendapat ini berhubungan dengan persetujuan dan sanggahan yang disampaikan oleh siswa. Apakah pendapatnya rasional dan disertai dengan alasan yang tepat atau tidak. Skor rata-rata siswa yang pada aspek ini sebesar 1,45.

Berdasar hasil skor rata-rata siswa yang terdapat dalam Tabel 3, aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) termasuk dalam kategori kurang. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam berpendapat yang masih kurang. Sebagian besar siswa kurang mampu mengungkapkan pendapat yang

rasional dan alasan yang digunakanpun masih kurang tepat. Selain itu, masih banyak siswa yang diam dan tidak berpendapat.

Selain itu, peneliti dan kolabolator juga melakukan pengamatan proses selama pembelajaran diskusi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolabolator menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih tergolong kurang. Sebagian besar siswa masih belum bekerjasama dengan baik sehingga ada dominasi siswa yang lebih aktif dibanding siswa lain dalam kelompok. Hal ini menunjukkan belum adanya pengorganisasian kerja yang baik dalam kelompok. Selama proses diskusi, tidak ada sikap memotivasi yang ditunjukkan oleh siswa, inisiatif kerja kelompokpun masih kurang. Selain itu, sebagian besar siswa masih kurang aktif melakukan diskusi. Berikut ini adalah data hasil pengamatan proses pembelajaran diskusi.

Tabel 4: Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Pratindakan

No.	Aspek yang Diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	2	2	2	2	2	2
2.	Memotivasi anggota lain	2	2	2	1	2	1
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	2	2	2	2	2	2
4.	Inisiatif kerja kelompok	2	1	2	1	2	2
5.	Keaktifan	2	2	2	2	1	1

Keterangan:

Skor 5 : keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4 : keterampilan baik (B)

Skor 3 : keterampilan cukup (C)

Skor 2 : keterampilan kurang (K)

Skor 1 : keterampilan kurang sekali (KS)

Berdasar data Tabel 4, proses pembelajaran diskusi siswa masih termasuk dalam kategori kurang. Semua kelompok masih kurang dalam hal kekompakan (saling kerjasama) pada saat berdiskusi. Aspek memotivasi anggota lain masih kurang, bahkan terdapat dua kelompok yakni kelompok IV dan VI yang tergolong kurang sekali. Pengorganisasian kerja kelompok juga masih kurang. Inisiatif kerja kelompok tergolong kurang dan terdapat dua kelompok yakni kelompok II dan IV yang tergolong kurang sekali. Secara keseluruhan, keaktifan siswa pada saat berdiskusi masih kurang.

Berdasar analisis data secara keseluruhan baik pengamatan produk maupun proses, skor rata-rata pratindakan, dan catatan lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran diskusi siswa kelas XC SMA N I Pleret masih rendah. Oleh karena itu, perlu diberikan tindakan atas permasalahan tersebut. Tindakan atau variasi pembelajaran diperlukan agar kualitas siswa, guru, dan sekolah meningkat.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Siklus I

1) Perencanaan

Setelah dilakukan tes pratindakan peneliti bersama guru kolabolator melakukan diskusi dan koordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I berdasarkan pada masalah yang ada. Pada tahap perencanaan ini, bertujuan untuk merencanakan penelitian tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilihat dari aktivitas

fisik siswa terkait dengan kemampuannya dalam kegiatan diskusi kelompok. Pengamatan proses juga akan diamati melalui tanggapan siswa yang terlihat dari suasana kelas selama tindakan siklus I berlangsung. Secara produk, indikator keberhasilan siswa akan dilihat dari skor hasil penilaian dari tes pengukuran yang berpedoman pada pedoman penilaian diskusi.

Berikut rencana tindakan yang dilakukan peneliti dan kolabolator dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

- a) Peneliti bersama guru selaku kolabolator menyamakan persepsi dan merencanakan rancangan pembelajaran setelah mengidentifikasi permasalahan yang muncul
- b) Peneliti dan guru merencanakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
- c) Menentukan tema diskusi yang sesuai dengan siswa
- d) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
- e) Peneliti menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, pedoman penilaian diskusi, lembar pengamatan siswa, dan alat dokumentasi berupa kamera
- f) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yakni 4 x 45 menit (2 x pertemuan).

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan aspek yang masih kurang berdasarkan pada hasil

tes pratindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 x pertemuan. Adapun deskripsi pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan I

Pada pertemuan I siklus I, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Guru menjelaskan mengenai materi tentang diskusi. Diskusi yang akan dilaksanakan ialah diskusi secara berkelompok.

Guru melanjutkan dengan menjelaskan mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan implementasinya pada saat pembelajaran diskusi. Guru menjelaskan langkah-langkahnya dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai model pembelajaran tersebut. Adapun rincian kegiatan pada siklus I pertemuan pertama ini sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan siswa dan melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran yang akan dilaksanakan
- 2) Guru menjelaskan materi diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two stray*
- 3) Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri atas empat siswa
- 4) Guru dan peneliti membagikan teks yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dengan tema "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"
- 5) Siswa mendiskusikan materi bersama kelompoknya
- 6) Siswa melakukan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Siswa menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal di tempat.

7) Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok

8) Jam pelajaran usai, pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua siklus I ini, dimulai dengan menjelaskan kembali pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk bergabung sesuai kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Setelah itu, guru menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas besar. Siswa melakukan diskusi dalam kelas besar. Selama proses ini berlangsung, peneliti dan kolabolator melakukan pengamatan terhadap siswa. Waktu pelajaran usai. Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan berdoa.

3) Pengamatan

Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini, peneliti dan kolabolator mengamati jalannya pembelajaran dengan seksama. Peneliti mengamati proses pembelajaran menggunakan instrumen penelitian yang sebelumnya telah disepakati dan didiskusikan dengan kolabolator. Instrumen yang digunakan peneliti meliputi lembar penilaian diskusi, lembar pengamatan, catatan lapangan, disertai dengan dokumentasi berupa foto dengan kamera.

Hasil penelitian tindakan siklus I ini dibedakan menjadi dua, yakni pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses meliputi aktivitas siswa selama pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two*

Stray. Pengamatan produk berupa nilai/skor siswa berdasarkan hasil diskusi di dalam kelas.

a) Pengamatan Proses

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolabolorator menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan masih belum maksimal dan masih belum sesuai rencana. Hal ini diperlihatkan dengan adanya beberapa siswa yang masih belum mengerti akan tugasnya, baik siswa yang bertamu maupun siswa yang tinggal di tempat.

Akan tetapi, pada siklus ini siswa mulai berani dan percaya diri untuk berbicara, bertanya, dan mengeluarkan pendapat. Kekompakan dan saling kerjasama dalam kelompok sudah terlihat. Siswa mulai terlihat aktif dan beberapa sudah mampu memotivasi anggota lain dengan memberi arahan anggota lain yang belum begitu mengerti akan tugasnya. Namun, beberapa siswa terutama siswa laki-laki masih kurang mengerti dan kurang menguasai topik diskusi. Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan diskusi siklus I setiap kelompok pada Tabel 5.

Tabel 5: Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	3	3	3	3	3	3
2.	Memotivasi anggota lain	3	3	3	2	2	3
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	3	3	3	2	3	2
4.	Inisiatif kerja kelompok	3	2	3	2	3	3
5.	Keaktifan	3	3	3	3	3	2

Keterangan:

Skor 5 : keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4 : keterampilan baik (B)

Skor 3 : keterampilan cukup (C)

Skor 2 : keterampilan kurang (K)

Skor 1 : keterampilan kurang sekali (KS)

Berdasar Tabel 5 dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan keterampilan berdiskusi siswa dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan pada saat tes pratindakan. Siswa sudah cukup baik pada aspek kekompakan. Semua kelompok sudah menunjukkan kekompakan dan saling kerjasama pada saat kegiatan berlangsung. Pada aspek memotivasi anggota lain masih ada dua kelompok yakni kelompok IV dan V yang masih dalam kategori kurang. Pada aspek pengorganisasian kerja kelompok, hampir semua kelompok sudah cukup baik. Hanya saja ada dua kelompok yakni kelompok IV dan VI yang masih kurang. Aspek inisiatif kerja kelompok sebagian besar sudah meningkat dibanding pada saat pratindakan. Pada aspek ini ada dua kelompok yang tertinggal yakni kelompok II dan IV. Semua kelompok sudah aktif pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Pada siklus I ini, kelompok VI masih kurang aktif. Secara keseluruhan, hampir semua aspek pada pengamatan proses pembelajaran ini meningkat.

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini memberikan pengaruh yang cukup terlihat. Hal ini tampak pada keaktifan dan keberanian siswa. Dengan adanya siswa yang bertamu ke kelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang tinggal di tempat,

terpacu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya.

Dari kegiatan ini terjadi interaksi saling bertukar pendapat antara siswa yang bertamu dengan siswa yang tinggal di tempat. Kondisi ini dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Kemudian, siswa mulai bertamu ke kelompok lain. Suasana menjadi ramai dan sedikit tidak terkendali. Guru secara aktif membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan tertib. Sikap siswa di kelas cenderung ramai dan aktif. Pada saat bertamu, beberapa siswa putri masih malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok siswa putra. Seperti yang dialami S19 ketika bertamu ke kelompok S5 dan S6. Mereka masih malu untuk bertanya, namun tetap melaksanakan tugasnya. Kelompok 4 memang cenderung kelompok yang ramai. Ketika S17 dan S29 yang bertugas untuk bertamu, mereka justru mengganggu siswa lain yang sedang bertamu di kelompok lain. Melihat hal tersebut, guru dengan telaten mengingatkan siswa untuk fokus pada tugasnya masing-masing.

CL/PT /27- 07-2011

a) Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen lembar penilaian pada tiap siswa. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menunjukkan peningkatan dibanding kegiatan awal sebelum dikenai tindakan. Siswa yang sebelumnya pada saat pratindakan hanya diam saja dan tidak berani berbicara, pada siklus I ini sudah berani berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Pada pelaksanaan siklus I ini, diikuti oleh 22 siswa. Ada 1 orang siswa yang keluar dan terdapat 9 siswa yang tidak mengikuti pembelajaran karena mengikuti pelatihan

baris-berbaris (paskibra) selama 1 bulan. Berikut adalah Tabel 6 deskripsi peningkatan keterampilan diskusi siswa dari pratindakan ke siklus I.

Tabel 6: Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan ke Siklus I

No.	Aspek	Rata-rata Skor Pratindakan	Rata-rata Skor Siklus I	Peningkatan	Kategori
1.	Keberanian/semangat	1,54	2,82	1,28	C
2.	Kelancaran berbicara	1,41	2,41	1,00	C
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	1,41	2,5	1,09	C
4.	Penguasaan masalah	1,50	2,41	0,91	C
5.	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	1,45	2,45	1,00	C
Jumlah		7,31	12,59	5,28	

Keterangan:

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

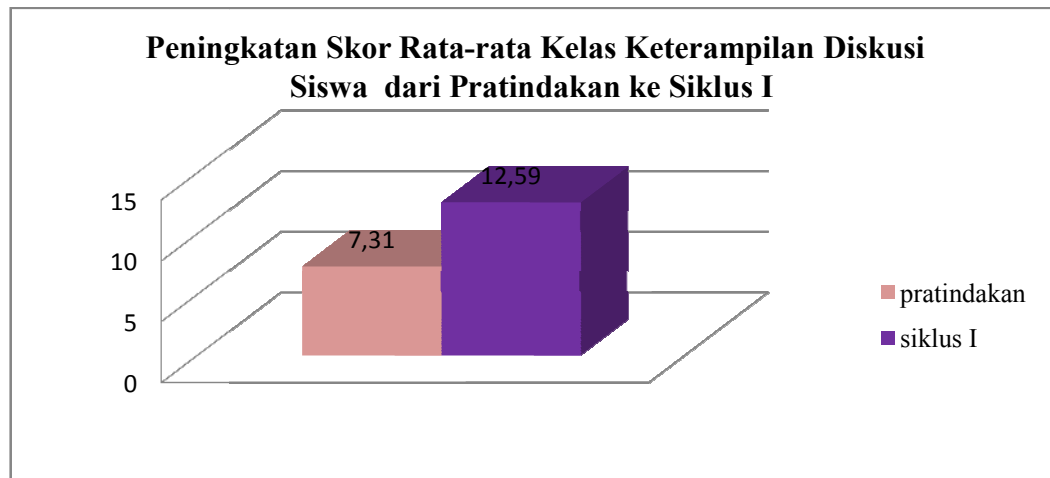
B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Diagram berikut merupakan diagram peningkatan keterampilan diskusi siswa dari pratindakan ke siklus I.



Gambar 2: Peningkatan skor rata-rata kelas keterampilan diskusi siswa dari pratindakan ke Siklus I

Dari data Tabel 6 dan gambar 2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa terutama keterampilan diskusi mengalami peningkatan dari skor rata-rata kelas pratindakan 7,31 menjadi 12,59 pada siklus I. Peningkatan skor rata-rata kelas dari pratindakan ke siklus I sebesar 5,28. Peningkatan pada setiap aspek penilaian keterampilan diskusi yang mengalami peningkatan dari paling tinggi sampai dengan paling rendah yaitu: (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (3) aspek kelancaran berbicara, (4) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan), (5) aspek penguasaan masalah.

1) Aspek Keberanian/semangat

Pada aspek keberanian didasarkan pada skala penilaian yakni: skor 5 untuk sangat berani mengungkapkan ide, sangat cepat dalam menanggapi masalah, sikap sangat tenang dan wajar, skor 4 untuk berani mengungkapkan ide, cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar, skor 3 untuk cukup berani mengungkapkan ide, cukup cepat dalam menanggapi masalah, sikap cukup tenang

dan cukup wajar, skor 2 untuk siswa yang kurang berani mengungkapkan ide, berpikir lama dalam menanggapi masalah, sikap kurang tenang dan kurang wajar, dan skor 1 untuk siswa yang tidak berani mengungkapkan ide, tidak ada respons terhadap masalah, sikap tidak tenang dan tidak wajar. Pada siklus I ini, keberanian/semangat siswa sudah meningkat. Siswa sudah mulai berani untuk berbicara mengungkapkan ide/pendapat dan semangat dalam menanggapi masalah. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata kelas dari pratindakan sebesar 1,54 menjadi 2,82 pada saat tindakan siklus I. Berdasar hasil skor tersebut, peningkatan pada tindakan siklus I ini adalah sebesar 1,28.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat sudah mulai berani untuk bertanya pada teman yang di datangi. Siswa yang bertindak sebagai tamu, dengan semangat melakukan diskusi dengan siswa yang tinggal di tempat. Sikap para siswa mulai wajar, namun beberapa masih terlihat tidak tenang. Beberapa siswa terutama siswa laki-laki justru mengganggu siswa lain yang sedang bertamu. Akan tetapi, siswa sudah mulai terlihat cepat dalam menanggapi masalah. Kondisi ini seperti yang terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet di bawah ini.

... Pada saat bertamu, beberapa siswa putri masih malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok siswa putra. Seperti yang dialami S19 ketika bertamu ke kelompok S5 dan S6. Mereka masih malu untuk bertanya, namun tetap melaksanakan tugasnya. Kelompok 4 memang cenderung kelompok yang ramai. Ketika S17 dan S29 yang bertugas untuk bertamu, mereka justru mengganggu siswa lain yang sedang bertamu di kelompok lain. Melihat hal tersebut, guru dengan telaten mengingatkan siswa untuk fokus pada tugasnya masing-masing. ...

CL/PT/27-07-2011

2) Aspek Kelancaran Berbicara

Penilaian aspek kelancaran berbicara ini didasarkan pada skala penilaian yakni: skor 5 untuk siswa yang berbicara sangat lancar dan tidak ada hambatan, skor 4 untuk siswa yang berbicara lancar dan sesekali berhenti untuk berpikir, skor 3 untuk siswa yang berbicara cukup lancar, kadang berhenti dan tersendat, skor 2 untuk siswa yang berbicara kurang lancar, kadang berhenti dan tersendat, dan skor 1 untuk siswa yang berbicara tidak lancar, sering berhenti dan tersendat.

Pada aspek kelancaran berbicara, kemampuan siswa mengalami peningkatan. Berdasar data pada Tabel 6, skor rata-rata kelas pada saat pratindakan adalah 1,41. Sementara itu, pada siklus I skor rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 2,41. Dari hasil skor tersebut, terdapat peningkatan pada aspek kelancaran berbicara sebesar 1,00.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung, siswa di kelas sudah mulai lancar pada saat berbicara menyampaikan pendapatnya. Beberapa siswa sudah mulai berbicara dengan suara keras dan lancar, tetapi beberapa masih tersendat dan berhenti untuk berfikir terlebih dahulu. Siswa yang pada saat tes pratindakan hanya diam saja, sudah mulai mampu berbicara walaupun sedikit tersendat. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Beberapa siswa masih malu untuk berbicara di depan kelas. Namun, siswa sudah mulai lancar berbicara, suaranya mulai keras. Akan tetapi, beberapa siswa masih tersendat dan berhenti untuk berfikir. Seperti yang terjadi pada S2 yang sering garuk-garuk kepala pada saat akan berbicara.

CL/PT/29-07-2011

Penilaian pada aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata didasarkan pada skala penilaian sebagai berikut: skor 5 untuk vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata sangat banyak dan pilihan kata standar/baku, skor 4 untuk vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata banyak, pilihan kata standar/baku, skor 3 untuk vokal cukup jelas, struktur kalimat cukup tepat, kosa kata cukup banyak, pilihan kata cukup baku, skor 2 untuk vokal kurang jelas, struktur kalimat kurang tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata kurang standar/baku, dan skor 1 untuk vokal tidak jelas, struktur kalimat tidak tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata tidak standar/baku.

Berdasarkan data Tabel 6, aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata mengalami peningkatan pada tindakan siklus I. Skor rata-rata kelas pada saat pratindakan adalah sebesar 1,41 dan mengalami peningkatan sebesar 1,09 pada siklus I menjadi 2,50. Peningkatan pada aspek ini merupakan peningkatan yang cukup menonjol, mengingat pada saat tes pratindakan aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata menunjukkan hasil skor yang rendah diantara aspek lainnya.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa siswa sudah mulai meningkat vokalnya pada saat berbicara. Suara siswa sudah keras dan mampu didengar oleh seluruh kelas meskipun belum semua siswa bersuara dengan keras. Siswa sudah mulai memperhatikan struktur kalimat yang diucapkan dan kosa kata yang dipakai siswa sudah mulai baku. Kata-kata dan ungkapan dalam bahasa daerah masih muncul, namun sudah sebagian siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia pada saat

berdiskusi. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Selama proses pembelajaran siswa masih sering menggunakan bahasa Jawa baik pada saat berdiskusi dengan kelompoknya maupun pada saat bertemu. Siswa juga terlihat bercanda namun tetap melaksanakan tugasnya. ..

CL/PT/27-07-2011

4) Aspek Penguasaan Masalah

Pada aspek penguasaan masalah, penilaian didasarkan pada skala penilaian sebagai berikut. Skor 5 untuk topik sangat dikuasai, argumentasi sangat banyak dan logis, arah pembicaraan sangat jelas, skor 4 untuk topik dikuasai, argumentasi banyak dan logis, arah pembicaraan jelas, skor 3 untuk topik cukup dikuasai, argumentasi cukup banyak dan cukup logis, arah pembicaraan cukup jelas, skor 2 untuk topik kurang dikuasai, argumentasi kurang banyak dan kurang logis, arah pembicaraan kurang jelas, dan skor 1 untuk topik tidak dikuasai, tidak ada yang disampaikan.

Hasil dari Tabel 6 memperlihatkan bahwa pada saat pratindakan skor rata-rata kelas adalah sebesar 1,50. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,41. Berdasarkan skor rata-rata kelas tersebut, aspek penguasaan masalah mengalami peningkatan sebesar 0,91. Peningkatan pada aspek ini tidak terlalu besar, hal ini disebabkan karena siswa yang masih kurang menguasai topik diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada siklus I siswa sudah lebih baik dalam menguasai topik diskusi dibandingkan pada saat tes pratindakan. Siswa sudah mulai banyak mengungkapkan argumentasi/pendapatnya terhadap permasalahan yang diberikan. Selama diskusi, siswa sudah mulai terarah pembicaraannya pada topik diskusi, meski terkadang beberapa siswa masih

membicarakan hal lain. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Siswa mulai mendiskusikan artikel yang telah dibagikan. Siswa mendiskusikan artikel dengan cukup tenang. Siswa dalam kelompok sudah mulai banyak mengeluarkan pendapatnya. Kelompok 1 misalnya, S13 terlihat aktif membahas topik diskusi dan mengutarakan pendapatnya. Begitu pula dengan anggota yang lain yakni S19 dan S21 yang menanggapi dan juga mengutarakan pendapatnya masing-masing. Kelompok 4 yang beranggotakan S5, S6, S17 dan S29 merupakan kelompok yang aktif, hanya saja pada saat berdiskusi dalam kelompok kecil terkadang pembicaraan lalu beralih ke hal lain. Mereka justru membicarakan hal lain di luar topik diskusi. Setelah mendapatkan arahan dari guru, kelompok ini mulai fokus kembali pada topik diskusi meski sekali-kali S5 dan S29 tampak tertawa-tawa kecil.

CL/PT/27-07-2011

5) Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Penilaian pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) didasarkan pada skala berikut yakni: skor 5 untuk pendapat sangat rasional dan alasan sangat tepat, skor 4 untuk pendapat rasional dan alasan tepat, skor 3 untuk pendapat rasional tetapi alasan kurang tepat, skor 2 untuk pendapat kurang rasional dan alasan tidak tepat, dan skor 1 untuk pendapat tidak rasional, tidak disertai alasan.

Berdasar Tabel 6, skor rata-rata kelas aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) pada saat pratindakan sebesar 1,45. Pada tindakan siklus I, skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 2,45. Dari hasil pengamatan produk tersebut, peningkatan pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) adalah sebesar 1,00.

Pengamatan produk yang dilakukan peneliti pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai

mampu mengutarakan pendapatnya secara rasional. Beberapa siswa sudah menyertakan alasan yang tepat atas persetujuan maupun sanggahannya. Namun, beberapa siswa hanya mampu mengutarakan pendapatnya dan tidak disertai alasan yang tepat. Kondisi pada siklus I ini sudah lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada saat pratindakan, dimana banyak siswa yang belum mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Suasana di kelas sudah mulai hidup, siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan cukup antusias dan mulai mampu mengutarakan pendapat-pendapatnya. Siswa lain yang menanggapi sudah mulai aktif.

CL/PT/29-07-2011

Secara keseluruhan, keterampilan diskusi siswa pada tahap tindakan siklus I mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 6. Berdasarkan pengamatan produk secara keseluruhan, jumlah skor rata-rata kelas pada saat pratindakan sebesar 7,31. Pada siklus I, jumlah skor rata-rata kelas sebesar 12,59. Dari data skor tersebut, skor rata-rata kelas semua aspek dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,28.

4) Refleksi

Tahap akhir dari tindakan di siklus I ini ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan kolaborator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Refleksi ini dilihat baik dari segi proses maupun secara produk.

Secara proses, pada siklus I ini siswa menjadi lebih berani dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang pada saat pratindakan hanya diam saja, pada siklus I mulai aktif berbicara mengungkapkan pendapatnya. Proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Siswa terlihat semangat bertemu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Akan tetapi, beberapa siswa terutama siswa perempuan masih malu-malu ketika bertemu ke kelompok siswa laki-laki. Sementara itu, siswa yang tinggal di tempat terlihat bersemangat membagikan informasi ke siswa yang bertemu. Implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih belum mengerti apa tugasnya dan prosedur pelaksanaannya.

Secara produk, peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari tes diskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor pratindakan ke siklus I yang dapat dilihat pada tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni: (1) aspek keberanian/semangat pada pratindakan mendapat skor rata-rata kelas sebesar 1,54 dan meningkat pada siklus I menjadi 2,82. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 1,28; (2) aspek kelancaran berbicara pada saat pratindakan mempunyai skor rata-rata kelas sebesar 1,41 dan skor rata-rata kelas pada siklus I adalah 2,41. Dari data tersebut, aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 1,00; (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,41 pada saat tes pratindakan, kemudian

pada tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,50. Peningkatan pada aspek ini sebesar 1,09; (4) aspek penguasaan masalah memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,50 pada tes pratindakan dan meningkat menjadi 2,41 pada saat siklus I. Peningkatan skor rata-rata kelas yang terjadi pada aspek penguasaan masalah dari pratindakan ke siklus I adalah 0,91; dan (5) aspek pendapat (persetujuan dan sanggahan) mengalami peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 1,00. Pada saat pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,45 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,45.

Dari hasil yang terdapat pada siklus I baik secara proses maupun produk menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup, namun masih kurang maksimal karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Dari hasil tersebut, semua aspek penilaian produk masih tergolong dalam kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan lagi pada pelaksanaan siklus berikutnya, khususnya pada aspek-aspek berikut.

- a) Siswa masih kurang paham terhadap prosedur model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- b) Siswa masih kurang pada aspek kelancaran berbicara.
- c) Siswa masih kurang dalam aspek penguasaan masalah
- d) Siswa masih kurang maksimal pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Hasil refleksi baik secara proses maupun produk beserta kendala permasalahannya pada pelaksanaan siklus I akan menjadi dasar pelaksanaan siklus berikutnya yakni siklus II.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, semua aspek penilaian tergolong dalam kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan pada siklus II ini. Semua aspek tersebut masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal khususnya pada aspek kelancaran berbicara, penguasaan masalah, dan aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Adapun rencana pelaksanaan tindakan pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

- a) Guru sebagai kolabolator menjelaskan kembali mengenai diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, terkait dengan prosedur pelaksanaan dan tugas siswa.
- b) Guru menjelaskan agar siswa memperhatikan aspek kelancaran pada saat berbicara.
- c) Guru menjelaskan agar siswa lebih memahami materi diskusi, yakni mengenai permasalahan yang terdapat dalam bahan diskusi dan pada saat menyampaikan argumentasi siswa juga menyertakan alasan yang tepat.
- d) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang akan dipakai, meliputi: catatan lapangan, pedoman penilaian, lembar pengamatan siswa, dan alat rekam gambar.

e) Menentukan waktu pelaksanaan yakni 2 x pertemuan (4x45 menit).

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pada siklus II ini diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus I baik secara proses maupun produk. Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara garis besar sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Prosedur penelitian tindakan kelas siklus II ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus II ini dipergunakan untuk mengulas kembali kegiatan pada siklus I. Guru menjelaskan kembali mengenai proses diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat berdiskusi terutama berkaitan dengan prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru menjelaskan kembali mengenai tugas siswa baik siswa yang bertamu maupun siswa yang tinggal di tempat. Guru menjelaskan agar siswa lebih lancar pada saat berbicara. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk lebih memahami topik diskusi dan memperhatikan aspek pendapat pada saat siswa menyampaikan pendapatnya yang harus disertai dengan argumen-argumen yang sesuai. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa diharapkan dapat melaksanakan diskusi dengan baik dan benar. Kondisi ini sesuai dengan yang terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Guru mengulas kembali tentang berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan dan tugas siswa. Guru kembali menjelaskan mengenai tugas siswa yang bertamu dan tinggal di tempat. S6 bertanya tentang apa yang harus dilakukan saat bertamu. Guru lalu menjelaskan kembali tugas yang bertamu. Guru menjelaskan kepada siswa untuk lebih memahami bahan diskusi agar dapat menyampaikan pendapat yang disertai alasan yang rasional.

CL/PT/03-08-2011

Adapun rincian kegiatan pada siklus II pertemuan pertama ini sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- 2) Guru mengulas kembali prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan menjelaskan tugas siswa baik yang bertamu maupun yang tinggal di tempat.
- 3) Guru menjelaskan kepada siswa agar memperhatikan aspek kelancaran pada saat berbicara.
- 4) Guru menjelaskan kepada siswa untuk lebih memahami topik diskusi dan memperhatikan aspek penyampaian pendapat pada saat berdiskusi.
- 5) Siswa bergabung dalam kelompok.
- 6) Guru dan peneliti membagikan artikel sebagai bahan diskusi dengan tema "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"
- 7) Siswa mendiskusikan materi bersama kelompoknya
- 8) Siswa melakukan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Siswa menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal di tempat.
- 9) Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok.
- 10) Jam pelajaran usai, pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua siklus II ini, dimulai dengan mengulas kembali pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pertemuan yang lalu. Dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk bergabung sesuai kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Pada akhirnya, guru menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas besar. Siswa melakukan diskusi dalam kelas besar. Presentasi berlangsung ramai dan guru secara aktif membimbing jalannya presentasi. Selama proses ini berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap siswa. Waktu pelajaran usai. Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan berdoa.

3) Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan dengan instrumen yang sama dengan tindakan pada siklus I. Guru selaku kolaborator dan peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas XC yang diberi tindakan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Hasil pengamatan penelitian tindakan siklus II ini diuraikan menjadi dua, yakni pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses meliputi aktivitas siswa selama pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pengamatan produk berupa nilai/skor siswa berdasarkan hasil diskusi di dalam kelas. Berikut uraian hasil pengamatan pada tindakan siklus II.

a) Pengamatan Proses

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborasi menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan sudah berlangsung lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Proses pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana. Kondisi yang terjadi pada siklus II ini, siswa tampak lebih memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, kekompakan dan saling kerjasama siswa dalam kelompok sudah tergolong dalam kategori baik. Siswa mulai terlihat aktif dan beberapa sudah mampu melakukan pengorganisasian kelompok dengan baik. Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan diskusi siklus II setiap kelompok pada Tabel 7.

Tabel 7: Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	4	4	4	4	4	4
2.	Memotivasi anggota lain	4	4	4	3	3	3
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	4	4	4	3	4	3
4.	Inisiatif kerja kelompok	4	3	4	3	4	4
5.	Keaktifan	4	4	4	4	4	3

Keterangan:

Skor 5 : keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4 : keterampilan baik (B)

Skor 3 : keterampilan cukup (C)

Skor 2 : keterampilan kurang (K)

Skor 1 : keterampilan kurang sekali (KS)

Berdasar data Tabel 7 dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan keterampilan berdiskusi siswa mengalami peningkatan yang lebih baik bila

dibandingkan pada saat siklus I. Siswa sudah baik pada aspek kekompakan. Semua kelompok sudah menunjukkan kekompakan dan saling kerjasama pada saat kegiatan berlangsung. Pada aspek memotivasi anggota lain tergolong baik, pada aspek ini kelompok IV, V, dan VI masih tergolong cukup baik. Pada aspek pengorganisasian kerja kelompok, ada dua kelompok yang masih tergolong cukup baik, yakni kelompok IV dan VI. Aspek inisiatif kerja kelompok sebagian besar sudah meningkat dibanding pada saat pratindakan. Inisiatif kerja kelompok pada siklus II ini mengalami peningkatan yang menonjol. Namun, dua kelompok yakni kelompok II dan IV masih tergolong cukup baik. Keaktifan siswa pada siklus II ini sudah meningkat bila dibandingkan pada siklus I, hanya ada satu kelompok yakni kelompok VI yang masih tergolong cukup baik.

Secara keseluruhan, semua aspek pada pengamatan proses pembelajaran ini mengalami peningkatan. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus II ini memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat pada keaktifan dan keberanian siswa. Dengan adanya siswa yang bertamu ke kelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang tinggal di tempat, terpacu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya. Dari kegiatan ini terjadi interaksi saling bertukar pendapat antara siswa yang bertamu dengan siswa yang tinggal di tempat. Kondisi ini dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Kemudian, siswa mulai bertamu ke kelompok lain. Suasana menjadi ramai namun terkendali. Siswa sudah mulai kondusif ketika bertamu. Guru secara aktif membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan tertib. Sikap siswa di kelas cenderung ramai dan aktif. Pada saat bertamu, beberapa siswa putri sudah mulai tidak malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok siswa putra. Kelompok 4 yang pada pelaksanaan siklus 1 tampak ramai dan mengganggu siswa yang bertamu, pada pelaksanaan siklus II ini sudah tidak ramai lagi. S2 dan S23 dari kelompok 6 tampak antusias sekali ketika bertamu dan bertanya pada kelompok lain. Kelompok yang tinggal di tempat dengan sabar menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang bertanya mengenai pendapatnya. ...

CL/PT/03-08-2011

b) Pengamatan Produk

Pengamatan produk dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tindakan dalam proses pembelajaran terlihat dari hasil skor tes keterampilan diskusi siswa siklus II. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen lembar penilaian pada tiap siswa seperti pada saat siklus I. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Siswa sudah mampu melaksanakan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dengan lancar. Siswa sudah berani pada saat berbicara dan tampak sangat bersemangat. Siswa juga terlihat sudah menguasai topik diskusi dan mampu menyampaikan argumentasi disertai alasan yang sesuai. Berikut ini adalah tabel deskripsi peningkatan keterampilan diskusi siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel 8: Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No.	Aspek	Rata-rata Skor Siklus I	Rata-rata Skor Siklus II	Peningkatan	Kategori
1.	Keberanian/semangat	2,82	3,72	0,90	B
2.	Kelancaran berbicara	2,41	3,36	0,95	B
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	2,50	3,31	0,81	B
4.	Penguasaan masalah	2,41	3,31	0,90	B
5.	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	2,45	3,41	0,96	B
Jumlah		12,59	17,09	4,50	

Keterangan:

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

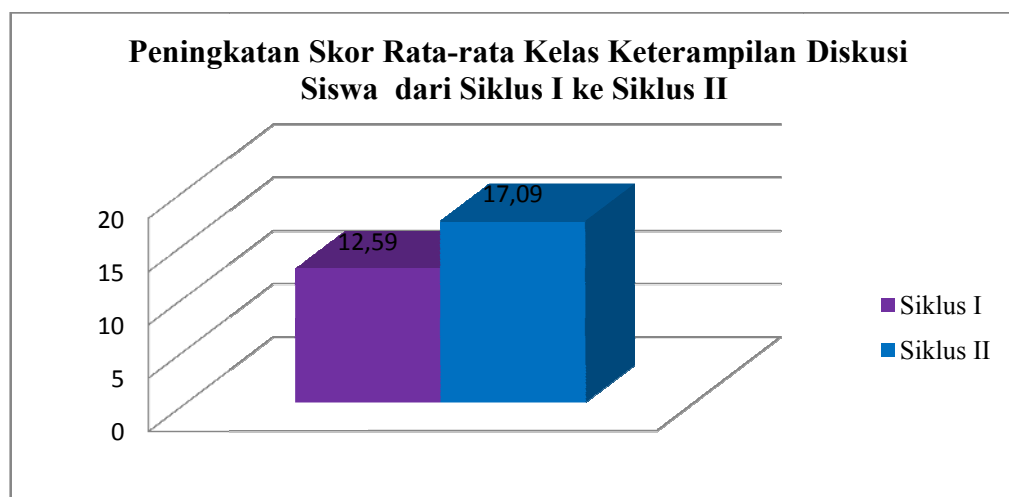
B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Diagram berikut merupakan diagram peningkatan keterampilan diskusi siswa dari siklus I ke siklus II.



Gambar 3: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II.

Dari data Tabel 8 dan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa terutama keterampilan diskusi mengalami peningkatan dari skor rata-rata kelas siklus I sebesar 12,59 menjadi 17,09 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 4,50. Peningkatan pada setiap aspek penilaian keterampilan diskusi yang mengalami peningkatan dari paling tinggi sampai dengan paling rendah yaitu: (1) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan), (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek keberanian/semangat, (4) aspek penguasaan masalah, (5) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata.

1) Aspek Keberanian/semangat

Pada siklus II ini, keberanian/semangat siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Aspek keberanian/semangat termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah berani untuk berbicara mengungkapkan ide/pendapat maupun menanggapi masalah. Siswa juga terlihat bersemangat pada saat melakukan diskusi. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I sebesar 2,82 menjadi 3,72 pada saat tindakan siklus II. Berdasar hasil skor tersebut, peningkatan pada tindakan siklus II ini adalah sebesar 0,90.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah berani untuk bertanya pada teman yang didatangi. Siswa yang bertindak sebagai tamu, dengan semangat melakukan diskusi dengan siswa yang tinggal di tempat. Sikap para siswa sudah wajar, dan terlihat tenang serta lebih terkondisi dibanding dengan pada saat siklus I. Siswa perempuan yang pada siklus I masih malu-malu untuk bertamu, pada siklus II ini tampak lebih berani.

Beberapa siswa masih terlihat bergurau namun dapat kembali fokus pada kegiatan diskusi. Kondisi ini seperti yang terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet di bawah ini.

...Sikap siswa di kelas cenderung ramai dan aktif. Pada saat bertamu, beberapa siswa putri sudah berani dan tidak malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok siswa putra. Kelompok IV yang pada pelaksanaan siklus I tampak ramai dan mengganggu siswa yang bertamu, pada pelaksanaan siklus II ini sudah tidak ramai lagi. S2 dan S23 dari kelompok VI tampak antusias sekali ketika bertamu dan bertanya pada kelompok lain. ..

CL/PT/03-08-2011

2) Aspek Kelancaran Berbicara

Pada aspek kelancaran berbicara, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada siklus II ini, perolehan skor rata-rata kelas pada aspek kelancaran berbicara termasuk dalam kategori baik. Berdasar data pada Tabel 8, skor rata-rata kelas pada saat siklus I adalah 2,41. Sementara itu, pada siklus II skor rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 3,36. Dari hasil skor tersebut, terdapat peningkatan pada aspek kelancaran berbicara sebesar 0,95.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung, siswa di kelas sudah baik dan lancar pada saat berbicara menyampaikan pendapatnya. Beberapa siswa sudah berbicara dengan suara keras dan lancar, tetapi beberapa masih berbicara dengan pelan. Siswa yang pada saat tes siklus I berbicara dengan tersendat, pada siklus II sudah mampu berbicara dengan lancar, walaupun beberapa siswa masih berhenti untuk berfikir terlebih dahulu. Kondisi ini seperti yang terlihat dalam kutipan catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

Siswa lalu mempresentasikan hasil diskusi di kelas. Siswa sudah tampak berani untuk berbicara di depan kelas dan sudah lebih lancar, walaupun terkadang berhenti untuk berfikir. ..

CL/PT/05-08-2011

3) Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata

Berdasarkan data Tabel 8, aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata merupakan aspek dengan peringkat yang paling bawah pada siklus II ini. Aspek ini pada siklus II termasuk dalam kategori baik. Skor rata-rata kelas pada saat siklus I sebesar 2,50 dan mengalami peningkatan sebesar 0,81 pada siklus II menjadi 3,31.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa siswa sudah meningkat vokalnya pada saat berbicara. Suara siswa sudah keras dan mampu didengar oleh seluruh kelas pada saat melakukan diskusi dalam kelompok besar. Siswa sudah memperhatikan struktur kalimat yang diucapkan dan kosa kata yang dipakai siswa sudah baku dan bervariasi. Kata-kata dan ungkapan dalam bahasa daerah sudah berkurang dibanding pada saat siklus I. Siswa sudah menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berdiskusi, namun beberapa siswa masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Sebagian besar siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia pada saat berdiskusi. Kalimat-kalimat yang digunakan juga mulai terstruktur dengan baik. Hanya beberapa siswa saja yang masih menggunakan bahasa Jawa pada saat diskusi. ...

CL/PT/03-08-2011

4) Aspek Penguasaan Masalah

Aspek penguasaan masalah merupakan aspek dengan peringkat kedua dan termasuk dalam kategori baik. Hasil dari Tabel 8 memperlihatkan bahwa pada saat siklus I skor rata-rata kelas adalah sebesar 2,41. Skor rata-rata pada siklus II sebesar 3,31. Berdasarkan skor rata-rata kelas tersebut, aspek penguasaan

masalah mengalami peningkatan sebesar 0,90. Peningkatan pada aspek ini cukup menonjol, hal ini disebabkan karena siswa sudah mampu menguasai topik diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada siklus II siswa sudah lebih baik dalam menguasai topik diskusi dibandingkan pada saat siklus I. Siswa sudah banyak mengungkapkan argumentasi/pendapatnya terhadap permasalahan yang diberikan. Selama diskusi, siswa sudah terarah pembicaraannya pada topik diskusi. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Siswa mulai mendiskusikan artikel yang telah dibagikan. Siswa mendiskusikan artikel dengan cukup tenang. Siswa dalam kelompok sudah mulai banyak mengeluarkan pendapatnya. Pada saat mendiskusikan artikel bersama kelompoknya, suasana kelas tampak tenang. Siswa fokus mendiskusikan artikel.

CL/PT/03-08-2011

5) Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) termasuk dalam kategori baik. Berdasar Tabel 8, skor rata-rata kelas pada saat siklus I sebesar 2,45. Pada tindakan siklus II, skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 3,41. Dari hasil pengamatan produk tersebut, peningkatan pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) adalah sebesar 0,96.

Pengamatan produk yang dilakukan peneliti pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengutarakan pendapatnya secara rasional. Siswa sudah banyak yang menyertakan alasan yang tepat atas persetujuan maupun sanggahannya. Kondisi

pada siklus II ini sudah lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada saat siklus I, dimana banyak siswa yang belum mampu menyampaikan pendapat disertai alasan yang tepat dan rasional dalam diskusi. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet di bawah ini.

... Siswa lain yang menanggapi sudah mulai aktif. Siswa sudah baik dalam menyampaikan pendapat dan disertai dengan alasan-alasan yang rasional. Guru secara aktif membimbing siswa untuk menanggapi kelompok yang sedang melakukan presentasi. ...

CL/PT/05-08-2011

Secara keseluruhan, keterampilan diskusi siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Keterampilan diskusi siswa pada siklus II termasuk dalam kategori baik, dibanding dengan pada siklus I yang masih dalam kategori cukup. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 8. Berdasarkan pengamatan produk secara keseluruhan, jumlah skor rata-rata kelas pada saat siklus I sebesar 12,59. Pada siklus II, jumlah skor rata-rata kelas sebesar 17,09. Dari data skor tersebut, skor rata-rata kelas semua aspek dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,50.

4) Refleksi

Tahap akhir dari tindakan di siklus II ini ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan kolaborator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Kegiatan refleksi didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Refleksi ini dilihat baik dari segi proses maupun secara produk seperti pada saat siklus I.

Secara proses, pada siklus II ini siswa sudah terlihat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang pada saat siklus I kurang aktif berbicara

berdiskusi, pada siklus II sudah aktif berdiskusi mengungkapkan pendapatnya. Sikap siswa saat di kelas sudah tenang dan terkondisi dengan baik. Proses pembelajaran di kelas terlihat lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Siswa terlihat semangat bertamu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Beberapa siswa terutama siswa perempuan yang pada saat siklus I masih tampak malu-malu ketika bertamu ke kelompok siswa laki-laki, pada tindakan siklus II sudah terlihat berani. Sementara itu, siswa yang tinggal di tempat tampak bersemangat membagikan informasi ke siswa yang bertamu. Namun, pada saat proses diskusi berlangsung, siswa masih kurang memotivasi anggota lain dalam kelompoknya.

Secara produk, peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari tes diskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor siklus I ke siklus II yang dapat dilihat pada tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni: (1) aspek keberanian/semangat pada siklus I mendapat skor rata-rata kelas sebesar 2,82 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,72. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 0,90; (2) aspek kelancaran berbicara pada saat siklus I memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 2,41 dan skor rata-rata kelas pada siklus II adalah 3,36. Dari data tersebut, aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,95; (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 2,50 pada saat siklus I, kemudian pada tindakan siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,31. Peningkatan pada aspek ini sebesar 0,81; (4) aspek penguasaan masalah memperoleh skor rata-rata kelas

sebesar 2,41 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,31 pada saat siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas yang terjadi pada aspek penguasaan masalah dari siklus I ke siklus II adalah 0,90; dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) mengalami peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 0,96. Pada saat siklus I diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 2,45 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,41.

Dari hasil yang terdapat pada siklus II baik secara proses maupun produk menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang baik, namun masih kurang maksimal karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Permasalahan tersebut kemudian dibahas dengan kolabolator untuk dicari solusi pada siklus berikutnya. Adapun kendala-kendala tersebut sebagai berikut.

- a. Siswa belum maksimal pada aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata
- b. Siswa masih kurang dalam penguasaan topik diskusi
- c. Siswa kurang maksimal pada aspek kelancaran berbicara.

Berdasar hasil refleksi baik secara proses maupun produk beserta kendala permasalahannya pada pelaksanaan siklus II, masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal, sehingga pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus III agar dicapai hasil yang lebih maksimal.

c. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Siklus III

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus III ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus II. Aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya lebih maksimal.

Adapun rencana pelaksanaan tindakan pada siklus III ini adalah sebagai berikut.

- a) Guru mengingatkan kembali mengenai prosedur model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- b) Guru menjelaskan agar siswa memperhatikan aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata.
- c) Guru menjelaskan agar siswa lebih memahami topik diskusi.
- d) Guru menjelaskan agar siswa memperhatikan aspek kelancaran pada saat berbicara.
- e) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang akan dipakai, meliputi: catatan lapangan, pedoman penilaian, lembar pengamatan siswa, dan alat rekam gambar.
- f) Menentukan waktu pelaksanaan yakni 2 x pertemuan (4x45 menit).

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pada siklus III ini diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek yang kurang maksimal pada siklus II baik secara proses maupun produk.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III secara garis besar sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Prosedur penelitian tindakan kelas siklus II ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus III ini dipergunakan untuk mengulas kembali kegiatan pada siklus II. Guru menjelaskan kembali mengenai proses diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat berdiskusi terutama berkaitan dengan aspek-aspek yang belum maksimal. Guru menjelaskan kembali mengenai tugas siswa baik siswa yang bertamu maupun siswa yang tinggal di tempat. Guru menjelaskan agar siswa lebih jelas dalam berbicara dan memperhatikan pilihan kata. Selain itu, guru kembali mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek pendapat agar disertai alasan yang tepat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa diharapkan dapat melaksanakan diskusi dengan baik dan benar.

Adapun rincian kegiatan pada siklus III pertemuan pertama ini sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- 2) Guru mengingatkan kembali prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan menjelaskan tugas siswa baik yang bertamu maupun yang tinggal di tempat.
- 3) Guru menjelaskan kepada siswa agar memperhatikan aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata.

- 4) Guru menjelaskan kepada siswa untuk memperhatikan aspek pendapat (persetujuan dan sanggahan).
- 5) Siswa bergabung dalam kelompok.
- 6) Guru dan peneliti membagikan artikel sebagai bahan diskusi dengan tema "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"
- 7) Siswa mendiskusikan materi bersama kelompoknya
- 8) Siswa melakukan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Siswa menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal di tempat.
- 9) Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok.
- 10) Jam pelajaran usai, pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua siklus III ini, dimulai dengan mengulas pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pertemuan yang lalu. Dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk bergabung sesuai kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Pada akhirnya, guru menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas besar. Siswa melakukan diskusi dalam kelas besar. Presentasi pada siklus III ini berlangsung kondusif, siswa lebih aktif dibandingkan

pada saat siklus II. Guru secara aktif membimbing jalannya presentasi. Selama proses ini berlangsung, peneliti dan kolabolator melakukan pengamatan terhadap siswa. Waktu pelajaran usai. Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan berdoa.

3) Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus III ini dilakukan dengan instrumen yang sama dengan tindakan pada siklus II. Guru selaku kolabolator dan peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas XC yang diberi tindakan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hasil pengamatan penelitian tindakan siklus III ini diuraikan menjadi dua, yakni pengamatan proses dan pengamatan produk. Pengamatan proses meliputi aktivitas siswa selama pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pengamatan produk berupa nilai/skor siswa berdasarkan hasil diskusi di dalam kelas. Berikut uraian hasil pengamatan pada tindakan siklus III.

a) Pengamatan Proses

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolabolator menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan sudah berlangsung lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Proses pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana. Kondisi yang terjadi pada siklus III ini, siswa sudah memahami prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Situasi pembelajaran sudah baik dan siswa sudah aktif melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Pada pelaksanaan tindakan siklus III ini, siswa sudah berani dan percaya diri untuk berbicara, bertanya, dan mengeluarkan pendapat. Kekompakan dan saling kerjasama dalam kelompok sudah tergolong dalam

kategori baik. Siswa sudah terlihat aktif dan sudah mampu melakukan pengorganisasian kelompok dengan baik. Berikut ini adalah deskripsi data hasil pengamatan diskusi siklus III setiap kelompok.

Tabel 9: Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus III

No.	Aspek yang Diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	5	5	5	4	5	5
2.	Memotivasi anggota lain	5	4	5	4	4	4
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	5	4	5	4	5	5
4.	Inisiatif kerja kelompok	5	5	4	4	4	4
5.	Keaktifan	5	5	5	5	5	4

Keterangan:

Skor 5 : keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4 : keterampilan baik (B)

Skor 3 : keterampilan cukup (C)

Skor 2 : keterampilan kurang (K)

Skor 1 : keterampilan kurang sekali (KS)

Berdasar data Tabel 9 dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan keterampilan berdiskusi siswa mengalami peningkatan yang lebih baik bila dibandingkan pada saat siklus II. Siswa sudah baik sekali pada aspek kekompakan. Sebagian besar kelompok sudah menunjukkan kekompakan dan saling kerjasama pada saat kegiatan berlangsung, hanya ada satu kelompok yakni kelompok IV yang tergolong baik. Pada aspek memotivasi anggota lain tergolong baik. Semua kelompok sudah memotivasi anggota lain dengan baik, terdapat dua kelompok yakni kelompok I dan III yang tergolong baik sekali. Pada aspek pengorganisasian kerja kelompok, semua kelompok sudah baik. kelompok I dan III tampak lebih menonjol dibanding kelompok lain. Aspek inisiatif kerja

kelompok sebagian besar sudah meningkat dibanding pada saat pratindakan. Pada siklus III ini, semua kelompok sudah baik dalam aspek inisiatif kerja kelompok. Keaktifan siswa pada siklus III sudah baik. Semua kelompok sudah berdiskusi dengan aktif dan suasana kelas menjadi hidup. Kelompok VI pada siklus ini mengalami peningkatan bila dibanding siklus I dan tergolong dalam kategori baik. Secara keseluruhan, semua aspek pada pengamatan proses pembelajaran ini mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan tindakan siklus III, semua aspek sudah tercapai dengan maksimal dan sudah mencapai target.

b) Pengamatan Produk

Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siklus III menunjukkan hasil yang maksimal. Siswa sudah baik sekali pada aspek keberanian dan tampak bersemangat melakukan diskusi. Pada aspek kejelasan ucapan sudah mengalami peningkatan yang baik. Siswa sudah memperhatikan struktur kalimat dan pilihan kata yang digunakan. Siswa juga sudah baik dalam menyampaikan pendapat disertai dengan alasan yang rasional. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut pada Tabel 10.

Tabel 10: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Aspek	Pratin	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan	Kategori
		dakan Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata		
1.	Keberanian/s emangat	1,54	2,82	3,72	4,36	2,82	BS
2.	Kelancaran berbicara	1,41	2,41	3,36	4,13	2,72	BS
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	1,41	2,50	3,31	4,04	2,63	BS
4.	Penguasaan masalah	1,50	2,41	3,31	4,13	2,63	BS
5.	Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	1,45	2,45	3,41	4,22	2,77	BS
Jumlah		7,31	12,59	17,09	20,90	13,59	

Keterangan:

BS : Baik Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

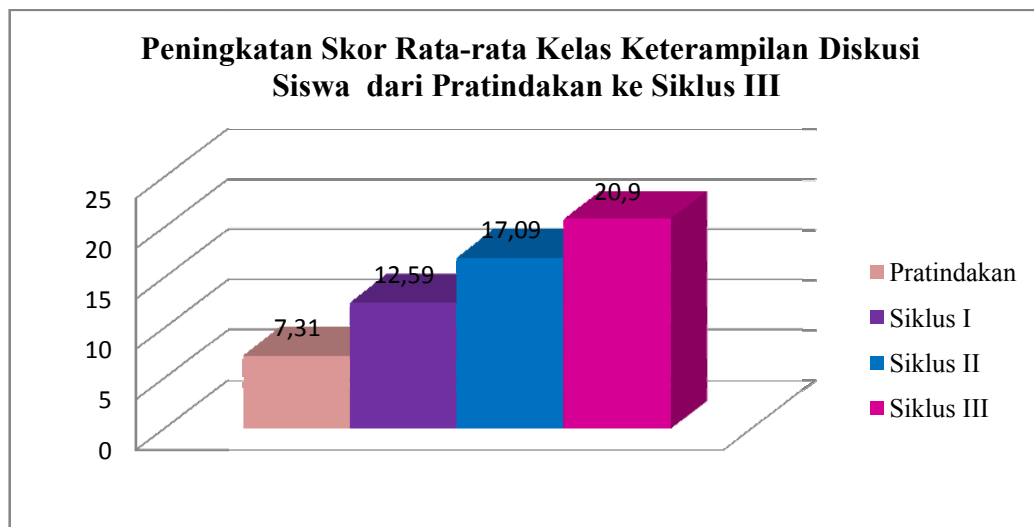
B : Baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

C : Cukup dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

K : Kurang dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

KS : Kurang Sekali dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Diagram berikut merupakan diagram peningkatan keterampilan diskusi siswa dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.



Gambar 4: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan ke Siklus III.

Berdasar data Tabel 10, berikut ini penjelasan peningkatan skor rata-rata kelas pada tiap aspeknya dari siklus II ke siklus III.

1) Aspek Keberanian/semangat

Pada siklus III ini, keberanian/semangat siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Aspek keberanian/semangat termasuk dalam kategori baik sekali. Siswa sudah berani untuk berbicara mengungkapkan ide/pendapat maupun menanggapi masalah. Siswa juga bersemangat pada saat melakukan diskusi. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus II sebesar 3,72 menjadi 4,36 pada saat tindakan siklus III. Berdasar hasil skor tersebut, peningkatan pada tindakan siklus III ini adalah sebesar 0,64.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah berani untuk bertanya pada teman yang didatangi. Siswa yang bertindak sebagai tamu, dengan semangat melakukan diskusi dengan siswa yang tinggal di tempat. Sikap para siswa sudah wajar, dan terlihat tenang serta

lebih terkondisi dibanding dengan pada saat siklus II. Secara keseluruhan, siswa sudah berani dan bersemangat melakukan diskusi. Kondisi ini seperti yang terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet di bawah ini.

... Sikap siswa di kelas ramai dan aktif, suasana diskusi tampak hidup dan bersemangat. Pada saat bertamu sudah tidak ada siswa yang malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok lain. Kelompok IV tampak antusias ketika ada kelompok lain yang bertamu di kelompoknya. Kelompok I, yakni S13 dan S19 tampak sangat bersemangat ketika bertanya pada saat bertamu. Kelompok yang tinggal di tempat dengan sabar dan semangat menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang bertanya mengenai pendapatnya...

CL/PT/10-08-2011

2) Aspek Kelancaran Berbicara

Pada pelaksanaan tindakan siklus III ini, aspek kelancaran berbicara termasuk dalam kategori baik sekali. Perolehan skor rata-rata kelas pada siklus II sebesar 3,36 dan meningkat menjadi 4,13 pada siklus III. Dari hasil skor tersebut, terdapat peningkatan pada aspek kelancaran berbicara sebesar 0,77.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung, siswa di kelas sudah baik dan lancar pada saat berbicara menyampaikan pendapatnya. Siswa sudah berbicara dengan suara keras dan lancar. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Siswa yang melakukan presentasi secara aktif menyampaikan hasil diskusi mereka dan siswa lain banyak yang mengutarakan persetujuan maupun pendapatnya. Siswa tampak sudah lancar dan bersuara dengan keras pada saat berbicara.

CL/PT/12-08-2011

Berdasarkan data Tabel 10, aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan pelaksanaan

tindakan siklus II. Aspek ini pada siklus III termasuk dalam kategori baik sekali. Skor rata-rata kelas pada saat siklus II sebesar 3,31 dan mengalami peningkatan sebesar 0,73 pada siklus III menjadi 4,04.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa siswa sudah meningkat vokalnya pada saat berbicara. Suara siswa sudah keras dan mampu didengar oleh seluruh kelas pada saat melakukan diskusi dalam kelompok besar. Siswa sudah memperhatikan struktur kalimat yang diucapkan dan kosa kata yang dipakai siswa sudah baku dan bervariasi. Siswa sudah menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berdiskusi. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Siswa sudah menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, kata-kata dalam bahasa Jawa pun sudah tidak muncul lagi. Siswa sudah menggunakan kalimat yang tersusun dengan baik pada saat presentasi.

CL/PT/12-08-2011

4) Aspek Penguasaan Masalah

Aspek penguasaan masalah termasuk dalam kategori baik sekali. Aspek ini merupakan aspek dengan peningkatan paling tinggi pada pelaksanaan tindakan siklus III. Hasil dari Tabel 10 memperlihatkan bahwa pada saat siklus II skor rata-rata kelas adalah sebesar 3,31. Skor rata-rata pada siklus III sebesar 4,13. Berdasarkan skor rata-rata kelas tersebut, aspek penguasaan masalah mengalami peningkatan sebesar 0,82. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada siklus III siswa sudah mampu menguasai topik diskusi. Siswa sudah banyak mengungkapkan argumentasi/pendapatnya terhadap permasalahan yang

diberikan. Selama diskusi, siswa tampak terarah pembicaraannya pada topik diskusi. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

Siswa mulai mendiskusikan artikel yang telah dibagikan. Siswa mendiskusikan artikel dengan tenang. Siswa dalam kelompok sudah banyak mengeluarkan pendapatnya. Pada saat mendiskusikan artikel bersama kelompoknya, suasana kelas tampak tenang. Siswa fokus mendiskusikan artikel.

CL/PT/10-08-2011

5) Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Pada pelaksanaan tindakan siklus III, aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) termasuk dalam kategori baik sekali. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus II ke siklus III yakni sebesar 0,81. Pada tindakan siklus II, skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 3,41 dan meningkat pada siklus III menjadi 4,22.

Pengamatan produk yang dilakukan peneliti pada aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengutarakan pendapatnya secara rasional. Siswa sudah banyak yang menyertakan alasan yang tepat atas persetujuan maupun sanggahannya. Kondisi ini seperti terlihat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vinyet berikut.

... Siswa tampak kompak ketika melakukan presentasi. Suara siswa terdengar sampai belakang. Siswa menyampaikan pendapatnya dengan disertai alasan yang rasional dan tepat. Siswa lain yang menanggapi sudah aktif. Guru secara aktif membimbing siswa untuk menanggapi kelompok yang sedang melakukan presentasi.

CL/PT/12-08-2011

Secara keseluruhan, keterampilan diskusi siswa pada pelaksanaan tindakan siklus III mengalami peningkatan yang signifikan. Keterampilan diskusi siswa

pada siklus III sudah termasuk dalam kategori baik sekali. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 10. Berdasarkan pengamatan produk secara keseluruhan, jumlah skor rata-rata kelas pada saat siklus II sebesar 17,09. Pada siklus III, jumlah skor rata-rata kelas sebesar 20,90. Dari data skor tersebut, skor rata-rata kelas semua aspek dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 3,81.

4) Refleksi

Tahap akhir dari tindakan di siklus III ini ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan kolabolator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolabolator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus III. Kegiatan refleksi didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian.

Secara proses, pada siklus III ini siswa sudah aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus III ini siswa sudah bekerja sama dengan baik dalam kelompok selama berdiskusi. Siswa mampu mengorganisasikan kelompok, membuat inisiatif kerja kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran di kelas terlihat lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Siswa terlihat bersemangat bertamu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Sementara itu, siswa yang tinggal di tempat dengan semangat membagikan informasi ke siswa yang bertamu. Pada saat proses diskusi berlangsung, siswa sudah mampu memotivasi anggota lain dalam kelompoknya.

Secara produk, peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari tes diskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor siklus II ke siklus III

yang dapat dilihat pada tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni: (1) aspek keberanian/semangat pada siklus II mendapat skor rata-rata kelas sebesar 3,72 dan meningkat pada siklus III menjadi 4,36. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 0,64; (2) aspek kelancaran berbicara pada saat siklus II memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,36 dan skor rata-rata kelas pada siklus III adalah 4,13. Dari data tersebut, aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan sebesar 0,77; (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,31 pada saat siklus II, kemudian pada tindakan siklus III mengalami peningkatan menjadi 4,04. Peningkatan pada aspek ini sebesar 0,73; (4) aspek penguasaan masalah memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,31 pada siklus II dan meningkat menjadi 4,13 pada saat siklus III. Peningkatan skor rata-rata kelas yang terjadi pada aspek penguasaan masalah dari siklus II ke siklus III adalah 0,82; dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) mengalami peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 0,81. Pada saat siklus II diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,41 dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 4,22.

Secara keseluruhan, seluruh aspek penilaian keterampilan diskusi pada siklus III sudah meningkat lebih baik dibandingkan dengan tahap pratindakan. Pada siklus III ini telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya yakni 75% dari jumlah siswa yang hadir memperoleh skor ≥ 19 .

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan diskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, (3) peningkatan keterampilan diskusi siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dan (4) keterbatasan penelitian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Deskripsi Awal Keterampilan Diskusi Siswa

Tes keterampilan awal diskusi siswa dilakukan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa sebelum implementasi/pelaksanaan tindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek pada tahap pratindakan ialah (1) aspek keberanian/semangat sebesar 1,54, (2) aspek kelancaran berbicara sebesar 1,41, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata sebesar 1,41, (4) aspek penguasaan masalah sebesar 1,5, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) sebesar 1,45.

Secara keseluruhan, skor rata-rata kelas tiap aspek termasuk dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa masih kurang berani untuk berbicara menyampaikan ide/argumentasi, kurang menguasai topik, dan kurang lancar dalam berbicara. Situasi pembelajaran di kelas masih pasif. Siswa kurang aktif melakukan diskusi dan cenderung diam. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti dan guru selaku kolabolator sepakat untuk menerapkan model pembelajaran *Two*

Stay Two Stray untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan diskusi.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siswa kelas XC SMA N 1 Pleret, Bantul melalui observasi awal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap keterampilan diskusi siswa sebelum dikenai tindakan atau pada tahap pratindakan, diketahui masih banyak siswa yang kurang berani dalam menyampaikan ide/argumentasi, siswa masih belum lancar pada saat berbicara, siswa kurang memperhatikan kejelasan ucapan, belum menguasai topik diskusi, dan kemampuan siswa dalam berpendapat juga masih rendah. Situasi pembelajaran di kelas terlihat pasif dan belum terkondisi dengan baik. Beberapa siswa tampak malas dan meletakkan kepalanya di meja dan membicarakan hal lain di luar topik diskusi. Hal ini seperti tampak dalam gambar foto berikut yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 5: Siswa tampak malas melakukan diskusi dan membicarakan hal lain di luar topik diskusi pada saat pratindakan.

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa dilakukan selama 3 siklus. Siklus I dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan aspek yang masih rendah pada saat pratindakan. Siklus II digunakan sebagai perbaikan dari tahap siklus I untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berdiskusi siswa. Siklus III digunakan untuk memaksimalkan aspek-aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa adalah dengan tes berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penilaian yang dipakai di sini meliputi lima aspek, yakni (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Pada pelaksanaan siklus I, proses yang dilakukan dari perencanaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang sesuai rencana tindakan. Siswa yang bertamu masih malu-malu dan beberapa masih bingung akan tugasnya, suasana kelas juga tampak kurang terkendali. Selain itu, siswa masih kurang lancar dalam berbicara, siswa masih kurang dalam menyampaikan pendapat dan kurang menguasai topik diskusi. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan diskusi pada saat tes pascatindakan. Berikut ini adalah gambar situasi pada saat pelaksanaan tindakan siklus I.



Gambar 6: Siswa terlihat mulai kondusif pada saat pelaksanaan tindakan siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II, tindakan yang dilakukan sama seperti pada saat siklus I. Pelaksanaan siklus II difokuskan pada peningkatan aspek: kelancaran berbicara, penguasaan masalah, dan aspek pendapat (persetujuan dan sanggahan). Pada siklus II ini, semua aspek mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk. Secara keseluruhan pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berikut adalah gambar siswa pada saat pelaksanaan diskusi siklus II. Siswa terlihat aktif dan siswa putri sudah tidak tampak malu-malu pada saat bertamu. Siswa yang tinggal di tempat secara aktif memberikan informasi pada tamu yang datang.



Gambar 7: Gambar siswa pada saat pelaksanaan tindakan Siklus II.

Pelaksanaan siklus III dilakukan untuk memaksimalkan aspek yang masih kurang pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus III ini semua aspek mengalami peningkatan dan telah mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan yakni 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran mendapat skor ≥ 19 . Persentase skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 83,63%. Proses pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif. Siswa terlihat antusias dan bersemangat pada saat berdiskusi. Hal tersebut tampak pada gambar berikut.



Gambar 8: Gambar siswa pada saat pelaksanaan tindakan Siklus III.

Pembelajaran keterampilan diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan mampu membangun antusias siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani, dan bersemangat pada saat melaksanakan diskusi. Pada kondisi awal (pratindakan) siswa cenderung diam dan kurang berani berbicara dalam sebuah diskusi. Siswa juga masih belum kompak dan setiap anggota kelompok kurang bekerjasama dengan baik, inisiatif kerja siswa dalam kelompok masih kurang dan memotivasi antaranggota kelompok juga masih kurang. Selain itu, keaktifan siswa masih

belum terlalu terlihat. Siswa cenderung tenang dan pasif, serta belum aktif berbicara selama diskusi.

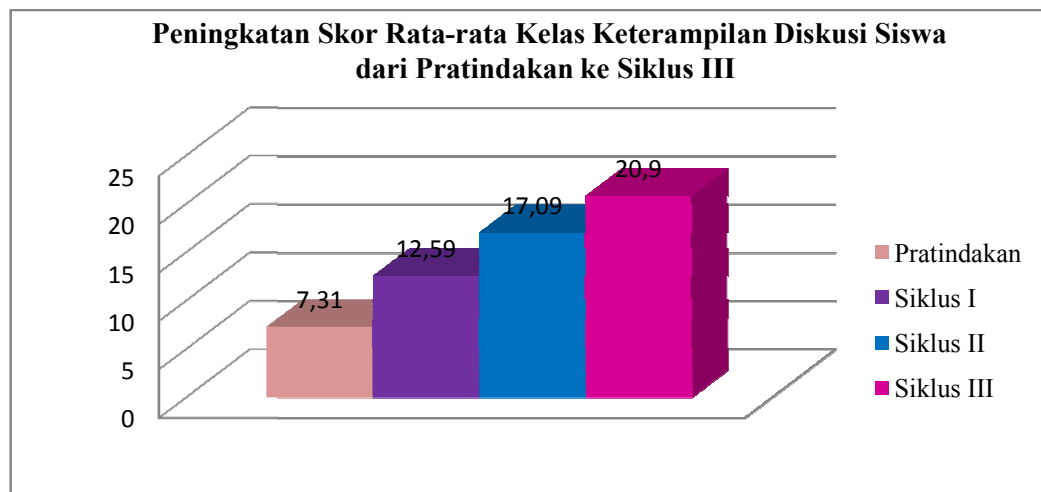
Pembelajaran mulai membaik ketika pelaksanaan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus I. Siswa mulai antusias dan lebih berani dalam berdiskusi. Kondisi di dalam kelas menjadi lebih hidup. Kekompakan siswa sudah cukup baik, setiap anggota sudah bekerjasama mencari penyelesaian masalah, siswa sudah terlihat memotivasi anggota lain di dalam kelompok, pengorganisasian kerja kelompok sudah cukup baik, dan siswa sudah cukup kompak bekerja dalam kelompok. Keaktifan siswa di dalam kelas sudah terlihat cukup baik, hal ini terlihat dari kondisi di kelas yang hidup dan siswa sudah aktif melaksanakan diskusi.

Kondisi yang paling kondusif ialah pada siklus III. Siswa sudah memahami dengan baik tugasnya, baik yang bertamu maupun yang tinggal di tempat. Siswa tampak antusias, aktif, dan berani. Kekompakan siswa mengalami peningkatan yang baik pada siklus ini. Siswa sudah saling bekerja sama dalam melaksanakan diskusi, siswa juga sudah mampu memotivasi anggota lain. Pengorganisasian kerja kelompok sudah baik dan setiap anggota kelompok sudah memahami tugasnya masing-masing.

3) Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya dan mempresentasikan

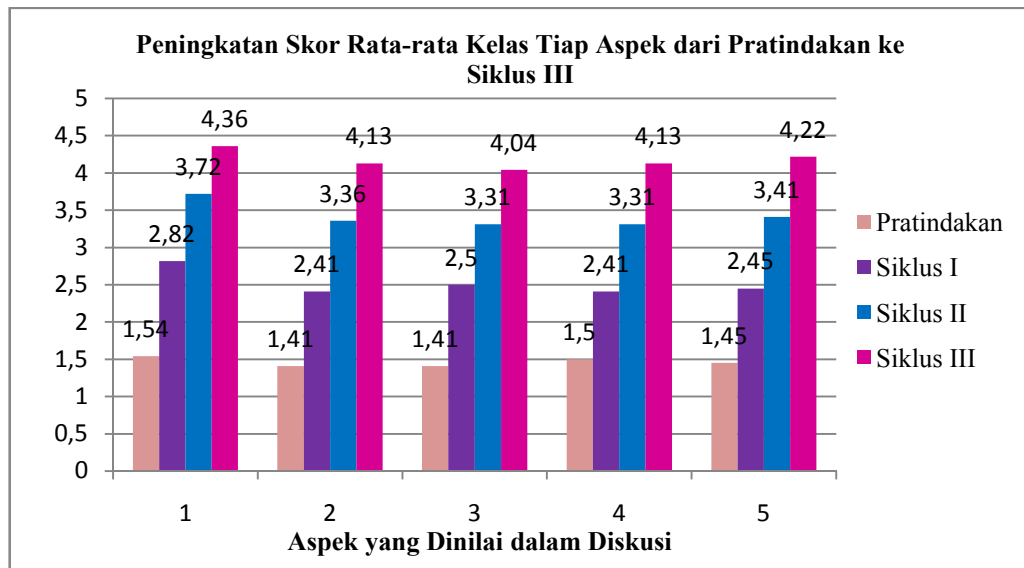
hasil diskusi di depan kelas. Penilaian keterampilan diskusi dilakukan untuk mengukur keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat pada diagram peningkatan keterampilan diskusi siswa pada skor tes pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus III. Berikut adalah diagram peningkatannya.



Gambar 9: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan ke Pascatindakan Siklus III.

Berdasarkan gambar 9 terlihat peningkatan skor rata-rata kelas yang signifikan dari saat pratindakan sampai dengan akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus III. Pada saat prtindakan, skor rata-rata kelas ialah 7,31, setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 12,59. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat menjadi 17,09 dan meningkat lagi pada saat siklus III menjadi 20,90.

Peningkatan skor rata-rata kelas pada tiap aspek dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 10 : Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan ke Siklus III.

Keterangan Aspek yang Dinilai dalam Diskusi:

1. Aspek Keberanian/semangat
2. Aspek Kelancaran Berbicara
3. Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata
4. Aspek Penguasaan Masalah
5. Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Berikut ini penjabaran peningkatan keterampilan diskusi siswa dilihat dari masing-masing aspek.

a) Aspek Keberanian/semangat

Aspek ini terkait dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide, menanggapi masalah dan sikap siswa pada saat berdiskusi. Peningkatan yang ditunjukkan pada aspek ini sangat baik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan keberanian dan semangat siswa untuk berbicara pada saat berdiskusi.

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas aspek keberanian/semangat adalah sebesar 1,54, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,82, pada siklus II meningkat menjadi 3,72 pada siklus III. Peningkatan aspek ini

merupakan peningkatan yang paling baik dan termasuk dalam kategori baik sekali.

b) Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara terkait dengan kelancaran siswa saat berbicara apakah lancar, sering berhenti, dan tersendat. Pada tahap pratindakan, siswa cenderung diam dan kurang lancar dalam berbicara. Selanjutnya, siswa mengalami peningkatan yang termasuk dalam kategori baik sekali pada akhir pascatindakan yakni siklus III. Siswa sudah berbicara dengan baik dan lancar.

Skor rata-rata kelas aspek kelancaran berbicara pada tahap pratindakan sebesar 1,41 dan meningkat menjadi 2,41 setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Pada siklus II meningkat menjadi 3,36, dan pada akhir tindakan yakni siklus III meningkat menjadi 4,13.

c) Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata

Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata terkait dengan vokal, struktur kalimat, kosa kata, dan pilihan kata yang diucapkan oleh siswa. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini tergolong baik sekali. Pada saat tes pratindakan, skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 1,41. Pada pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,5 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,31, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 4,04.

Peningkatan skor tersebut menunjukkan siswa pada saat berbicara sudah memperhatikan struktur kalimat dan pilihan katanya sudah baku. Vokal siswa sudah keras dan dapat terdengar di kelas. Begitu juga dengan kosakata yang diucapkan siswa sudah bervariasi.

d) Aspek Penguasaan Masalah

Aspek penguasaan masalah terkait dengan kemampuan siswa memahami topik diskusi, penyampaian argumentasi, dan arah pembicaraan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini termasuk dalam kategori baik. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 1,50, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,41, pada siklus II meningkat menjadi 3,31. Pada akhir tindakan yakni siklus III meningkat menjadi 4,13

Pada saat tes pratindakan, sebagian besar siswa kurang memahami topik diskusi dengan baik. argumentasi yang disampaikan kurang dan arah pembicaraan siswa seringkali keluar dari topik diskusi. Namun, pada akhir pelaksanaan tindakan siswa sudah menguasai dan memahami topik diskusi, sudah mampu mengutarakan banyak argumentasi, dan arah pembicaraan sudah jelas yakni membicarakan topik diskusi.

e) Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) terkait dengan pendapat yang disampaikan siswa apakah rasional atau tidak dan terkait dengan alasan yang disertakan siswa. Aspek ini mengalami peningkatan yang baik. Siswa sudah mampu menyampaikan pendapat dengan rasional dan disertai alasan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kelas yakni pada tes pratindakan sebesar 1,45, meningkat pada siklus I menjadi 2,45, pada siklus II meningkat menjadi 3,41, dan pada siklus III meningkat menjadi 4,22.

Peningkatan seluruh aspek keterampilan diskusi dapat dilihat dari deskripsi peningkatan setiap aspek yang telah dijelaskan. Berdasarkan deskripsi mengenai

peningkatan tiap aspek keterampilan diskusi dapat diketahui bahwa aspek yang paling banyak mengalami peningkatan adalah aspek keberanian/semangat yang mencapai skor 4,36 pada siklus III dan mengalami peningkatan sebesar 2,82. Pada saat pratindakan, siswa masih tampak diam dan tidak banyak yang berbicara. Hanya satu atau dua orang saja yang berbicara dan aspek ini masih tergolong kurang baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, siswa mulai berani berbicara, hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang masih malu-malu pada saat menyampaikan ide/gagasan. Pelaksanaan siklus II lebih baik dibanding pada siklus I. Sebagian besar siswa sudah berani menyampaikan ide/gagasan. Pada siklus III, semua siswa sudah berani untuk mengungkapkan ide, menanggapi masalah, dan sikap siswa terlihat wajar dan tenang. Selanjutnya, aspek yang mengalami peningkatan pada peringkat kedua ialah aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Pada saat pratindakan skor rata-rata siswa ialah 1,45 dan pada siklus III meningkat menjadi 4,22. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,77. Pada saat pratindakan, siswa masih kurang banyak berpendapat dan tidak disertai alasan yang rasional. Siswa hanya menyampaikan satu atau dua pendapat saja. Pada siklus I, siswa mulai banyak dan mulai dapat berargumen dan memberikan alasan. Pada pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa sudah mampu berpendapat dan memberi alasan. Kondisi paling baik ialah pada siklus III, di mana setiap siswa sudah mampu menyampaikan pendapatnya dan memberikan alasan yang tepat. Peningkatan aspek pada urutan ketiga ialah aspek kelancaran berbicara. Pada saat tes pratindakan, skor rata-rata kelas ialah 1,41 dan meningkat pada siklus III menjadi 4,13. Peningkatan pada aspek ini sebesar 2,72.

Pada saat pratindakan, kelancaran berbicara siswa masih kurang. Siswa masih tersendat dan berhenti berbicara. Siklus I, siswa mulai lancar berbicara walaupun masih sering berhenti untuk berfikir. Pada siklus II sudah lebih baik lagi. Sebagian besar siswa sudah lancar dalam berbicara dan tidak tersendat. Pada akhir siklus yakni siklus III, semua siswa sudah lancar dan baik dalam berbicara. Siswa juga sudah tidak menggunakan kata-kata dalam bahasa daerah pada saat berbicara. Peningkatan aspek pada urutan keempat yakni aspek penguasaan masalah. Pada saat pratindakan memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,50 dan pada siklus III meningkat menjadi 4,13. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,63. Pada tes pratindakan, kemampuan siswa dalam memahami bahan diskusi masih kurang. Siswa hanya sekedar membaca dan kurang mendalami permasalahan di dalamnya. Pelaksanaan tindakan siklus I memberikan pengaruh yang cukup baik. Siswa mulai konsentrasi memahami bahan diskusi dan mulai mampu mengerti permasalahan di dalamnya. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah baik dalam memahami bahan diskusi. Pada siklus III, semua siswa sudah menguasai bahan diskusi. Hal ini terlihat dari argumen-argumen yang disampaikan siswa pada saat bediskusi. Urutan terakhir ialah aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata. Skor rata-rata pada saat pratindakan adalah 1,41 meningkat pada siklus III menjadi 4,04. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,63. Pada saat pratindakan, kemampuan siswa pada aspek ini masih kurang. Vokal siswa masih lemah, siswa tidak memperhatikan struktur kalimat, kosa kata yang dipakai masih sedikit, dan pilihan katanya tidak baku karena masih tercampur dengan bahasa daerah. Banyak siswa yang masih menggunakan Bahasa Jawa pada saat berbicara. Pelaksanaan

tindakan siklus I menunjukkan peningkatan, yakni siswa mulai meningkat vokalnya dan mulai memperhatikan struktur kalimat serta kosa kata yang dipakai. Namun, kata-kata dalam bahasa daerah masih sering muncul. Pada saat siklus II, sebagian besar siswa sudah baik pada aspek ini. Suara/vokal sebagian besar siswa sudah terdengar keras, kosa kata yang dipakai banyak, struktur kalimatnya baik dan kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang. Pada siklus III, semua siswa sudah baik pada aspek ini. Kata-kata dalam bahasa daerah sudah tidak muncul lagi.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XC SMA N 1 Pleret, Bantul.

4) Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keterampilan diskusi siswa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dihentikan pada siklus III. Hal ini berdasarkan hasil diskusi antara kolabolator dan peneliti. Penelitian ini dihentikan karena dari hasil penelitian baik secara proses maupun produk sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu terlaksananya pembelajaran yang aktif dan persentase skor rata-rata kelas sudah mencapai target indikator keberhasilan produk yakni 75% dari jumlah siswa yang hadir sudah memperoleh skor ≥ 19 . Persentase skor rata-rata kelas yang telah dicapai sebesar 83,63%. Selain itu, penelitian ini dihentikan karena keterbatasan waktu, agar tidak mengganggu materi pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini harus dihentikan

pada siklus III agar siswa dan guru dapat melanjutkan ke materi lain yang belum diajarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XC SMA N I Pleret, Bantul. Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses dan produk sebagai berikut.

1. Peningkatan Proses

Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan siswa yang sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan kurang mampu bekerjasama, pada siklus III sudah kompak satu sama lain di dalam kelompoknya. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan mengingatkan akan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus III sudah baik bila dibandingkan dengan pratindakan. Inisiatif kerja kelompok siswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus III sudah baik. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan pada saat diskusi. Peningkatan yang paling menonjol ialah keaktifan siswa. Jika pada saat pratindakan siswa terlihat pasif dan diam, pada saat siklus III siswa sudah aktif melakukan diskusi. Dengan adanya siswa yang bertamu, menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan antusias.

2. Peningkatan Produk

Peningkatan hasil/produk dapat diketahui dari kemampuan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Pada saat tes pratindakan, skor siswa masih tergolong kurang. Siswa masih terlihat diam, malu, dan kurang aktif melakukan diskusi. Siswa kurang berani menyampaikan ide/argumen dan kurang lancar dalam berbicara. Setelah dikenai tindakan (siklus III), kemampuan siswa mengalami peningkatan yang baik.

Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%.

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai upaya meningkatkan keterampilan diskusi, maka rencana tindak lanjut dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMA N I Pleret, Bantul menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi.

2. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat digunakan sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran berbicara khususnya diskusi sehingga pembelajaran berlangsung aktif, situasi kelas menjadi hidup, siswa berani untuk berbicara mengungkapkan ide/pendapat, dan keterampilan berbicara siswa lebih dapat ditingkatkan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan rencana tindak lanjut, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMA N I Pleret, Bantul sebaiknya memanfaatkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi, karena model pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan ide, meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, dan melatih siswa untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah khususnya pembelajaran diskusi.
3. Penelitian ini dapat memacu keberanian siswa untuk berbicara dan proses pembelajaran berlangsung aktif dan hidup, serta memberikan motivasi untuk berbicara menyampaikan ide/gagasan dengan adanya siswa yang bertamu begitu juga dengan siswa yang tinggal di tempat. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan siswa secara maksimal aktif dalam pembelajaran diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bulatau, S. J. 2003. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lukman
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Noviantoro, Arista. 2010. *Peningkatan Keterampilan Diskusi dengan Teknik Trial by Jury pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Turi*. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2008. Panduan Tugas Akhir. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Widyaningsih, Novi. 2008. *Peningkatan Kemampuan Berdiskusi dengan Teknik Brainstorming Siswa Kelas X SMA N 1 Pundong, Bantul*. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.

<http://gayahidupsehat.org/bahaya-hp-bagi-kesehatan/>

<http://klipingut.wordpress.com/2007/12/20/illegal-logging-penyebab-terbesar-kerusakan-hutan-indonesia/>

<http://myonelway.blogspot.com/2011/07/pendidikan-gratis-koq-lebih-mahal.html>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Observer
1	Rabu/20 Juli 2011	Pelaksanaan tes pratindakan pertemuan pertama	Tika Risti Mulawati
2	Jumat/22 Juli 2011	Melanjutkan pelaksanaan tes pratindakan pada pertemuan kedua	Tika Risti Mulawati
3	Rabu/27 Juli 2011	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama	Tika Risti Mulawati
4	Jumat/29 Juli 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan kedua	Tika Risti Mulawati
5	Rabu/3 Agustus 2011	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama	Tika Risti Mulawati
6	Jumat/5 Agustus 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan kedua	Tika Risti Mulawati
7	Rabu/ 10 Agustus 2011	Pelaksanaan tindakan siklus III	Tika Risti Mulawati
8	Jumat/12 Agustus 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus III pada pertemuan kedua.	Tika Risti Mulawati

**LAMPIRAN 2: Daftar Siswa Kelas XC SMA N I Pleret, Bantul
Tahun Pelajaran 2011/2012**

Nomor Urut	Subjek	L/P
1	S1	L
2	S2	L
3	S3	P
4	S4	L
5	S5	L
6	S6	L
7	S7	P
8	S8	L
9	S9	L
10	S10	P
11	S11	L
12	S12	L
13	S13	P
14	S14	P
15	S15	P
16	S16	L
17	S17	L
18	S18	L
19	S19	P
20	S20	P
21	S21	P
22	S22	L
23	S23	L
24	S24	P
25	S25	P
26	S26	P
27	S27	P
28	S28	P
29	S29	L
30	S30	P
31	S31	L
32	S32	P

L : 16

P : 16

Jumlah : 32

LAMPIRAN 3: Pedoman Penilaian Diskusi

Pedoman Penilaian Diskusi

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Keberanian/semangat						
2.	Kelancaran berbicara						
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata						
4.	Penguasaan masalah						
5.	Pendapat (persetujuan dan sanggahan)						

Kriteria Penilaian Diskusi

Aspek	Keterangan	Skor
1. Keberanian/semangat	Sangat berani mengungkapkan ide, sangat cepat dalam menanggapi masalah, sikap sangat tenang dan wajar	5
	Berani mengungkapkan ide, cepat dalam menanggapi masalah, sikap tenang dan wajar	4
	Cukup berani mengungkapkan ide, cukup cepat dalam menanggapi masalah, sikap cukup tenang dan cukup wajar	3
	Kurang berani mengungkapkan ide, berpikir lama dalam menanggapi masalah, sikap kurang tenang dan kurang wajar	2
	Tidak berani mengungkapkan ide, tidak ada respons terhadap masalah, sikap tidak tenang dan tidak wajar	1
2. Kelancaran berbicara	Berbicara sangat lancar, tidak ada hambatan	5
	Berbicara lancar, sesekali berhenti untuk berpikir	4
	Berbicara cukup lancar, kadang berhenti dan tersendat	3
	Berbicara kurang lancar, kadang berhenti dan tersendat	2
	Berbicara tidak lancar, sering berhenti dan tersendat	1
3. Kejelasan ucapan dan pilihan kata	Vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata sangat banyak dan pilihan kata standar/baku	5
	Vokal sangat jelas, struktur kalimat tepat, kosa kata banyak, pilihan kata standar/baku	4
	Vokal cukup jelas, struktur kalimat cukup tepat, kosa kata cukup banyak, pilihan kata cukup baku	3
	Vokal kurang jelas, struktur kalimat kurang tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata kurang standar/baku	2
	Vokal tidak jelas, struktur kalimat tidak tepat, kosa kata sedikit, pilihan kata tidak standar/baku	1

4. Penguasaan Masalah	Topik sangat dikuasai, argumentasi sangat banyak dan logis, arah pembicaraan sangat jelas	5
	Topik dikuasai, argumentasi banyak dan logis, arah pembicaraan jelas	4
	Topik cukup dikuasai, argumentasi cukup banyak dan cukup logis, arah pembicaraan cukup jelas	3
	Topik kurang dikuasai, argumentasi kurang banyak dan kurang logis, arah pembicaraan kurang jelas	2
	Topik tidak dikuasai, tidak ada yang disampaikan	1
5. Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	Pendapat sangat rasional dan alasan sangat tepat	5
	Pendapat rasional dan alasan tepat	4
	Pendapat rasional tetapi alasan kurang tepat	3
	Pendapat kurang rasional dan alasan tidak tepat	2
	Pendapat tidak rasional, tidak disertai alasan	1

LAMPIRAN 4**SILABUS**

Nama Sekolah : SMA N I Pleret
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Semester : I
 Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/bahan/alat
2.2 Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)	<ul style="list-style-type: none"> · Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual (misalnya, AIDS/HIV, SARS, bencana alam) · Masalah dalam berita · Daftar kata sulit dan maknanya 	<ul style="list-style-type: none"> · Mencari artikel, atau buku tentang lingkungan daerah (misalnya, AIDS/HIV, SARS, atau bencana alam yang terkait dengan daerah setempat)* · Membaca berita, artikel atau buku. · Mengidentifikasi masalah dalam artikel 	<ul style="list-style-type: none"> · Mencatat masalah dari berbagai sumber · Menanggapi masalah dalam berita, artikel, dan buku · Mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan · Mendaftar kata-kata sulit 	Jenis Tagihan: · praktik · tugas kelompok Bentuk Instrumen : · format pengamatan	4 x pertemuan	Media massa/koran/majalah / internet

LAMPIRAN 5: RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Pratindakan**

- Sekolah : SMA N I Pleret, Bantul
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/semester : X/I
- Standar Kompetensi : Berbicara
2. mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita
- Kompetensi Dasar : 2.2 mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)
- Indikator :
1. Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber.
 2. Mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi.
 3. Mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.
- Alokasi Waktu : 4 x 45 menit
- A. Tujuan Pembelajaran:
1. Siswa mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber
 2. Siswa mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi
 3. Siswa mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.
- B. Materi Pembelajaran
- Pengertian diskusi, syarat-syarat diskusi, dan implementasinya.
- C. Metode Pembelajaran
- inkuiri

- ceramah
- diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Belajar

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan diskusi 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan materi mengenai diskusi dan implementasinya - Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 3-4 anak - Guru memberikan artikel/berita untuk diskusi dengan tema tertentu - Siswa mendiskusikan permasalahan dengan anggota kelompoknya 	70 menit
3. Akhir	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	10 menit

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan kegiatan diskusi. 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya - Guru meminta siswa untuk mengulas kembali 	70 menit

	<p>hasil diskusi lalu bersama kelompoknya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mempresentasikan hasil diskusi - Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan maupun saran sesuai dengan tema diskusi 	
3. Akhir	<p>Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	10 menit

E. Sumber Belajar

- Artikel di koran, buku, atau majalah
- Buku teks

F. Penilaian

- Teknik : tes unjuk kerja
- Bentuk instrument : uji petik kerja prosedur dan produk
- Instrument soal :

Berdiskusilah sesuai tema/topik yang telah ditentukan!

Pedoman Penskoran Diskusi

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Keberanian/semangat						
2.	Kelancaran berbicara						
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata (diksi)						
4.	Penguasaan masalah						
5.	Kekompakan						

Skor maksimal: 25

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor Maksimum (25)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$

Skor Maksimum (25)

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Observer,

Dra. Sri Wilujeng T

Tika Risti Mulawati

NIP 19521017 198103 2 008

NIM 07201241036

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus I

Sekolah : SMA N I Pleret, Bantul

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : X/I

Standar Kompetensi : Berbicara

2. mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

Kompetensi Dasar : 2.2 mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)

Indikator :

1. Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber.

2. Mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi.

3. Mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber
2. Siswa mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi
3. Siswa mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.

B. Materi Pembelajaran

- Pengertian dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi (memberikan pendapat, sanggahan, maupun persetujuan)
- Pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*

C. Metode Pembelajaran

- Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

- Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Belajar

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan mengenai diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>. - Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa. - Guru memberikan permasalahan dengan tema tertentu untuk didiskusikan dalam kelompok - Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan topik diskusi. - Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain. - Dua siswa yang tinggal membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. - Tamu mohon diri kembali ke kelompoknya dan mencocokkan hasil kerja mereka. 	75 menit
3. Akhir	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	5 menit

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan kegiatan diskusi dengan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya - Guru meminta siswa untuk mengulas kembali hasil diskusi lalu bersama kelompoknya - Siswa mempresentasikan hasil diskusi - Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan maupun saran sesuai dengan tema diskusi 	75 menit
3. Akhir	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	1. menit

E. Sumber Belajar

- Artikel di koran, buku, atau majalah
- Buku teks

F. Penilaian

- Teknik : tes unjuk kerja
- Bentuk instrument : uji petik kerja prosedur dan produk
- Instrument soal : Berdiskusilah sesuai tema/topik yang telah ditentukan!

Pedoman Penskoran

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Keberanian/semangat						
2.	Kelancaran berbicara						
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata (diksi)						
4.	Penguasaan masalah						
5.	Kekompakan						

Skor maksimal: 25

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor Maksimum (25)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$

Skor Maksimum (25)

Mengetahui,

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Observer,

Dra. Sri Wilujeng T

Tika Risti Mulawati

NIP 19521017 198103 2 008

NIM 07201241036

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) Siklus II

Sekolah : SMA N I Pleret, Bantul

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : X/I

Standar Kompetensi : Berbicara

2. mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

Kompetensi Dasar : 2.2 mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)

Indikator :

1. Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber.
2. Mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi.
3. Mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber
2. Siswa mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi
3. Siswa mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.

B. Materi Pembelajaran

- Pengertian dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi (memberikan pendapat, sanggahan, maupun persetujuan)
- Pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*

C. Metode Pembelajaran

- Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

- Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Belajar

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai masih terkait dengan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengingatkan kembali mengenai diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> - Guru menjelaskan bahwa ketika menyampaikan pendapat, harus disertai argumen - Guru meminta siswa untuk lebih memperhatikan aspek kelancaran berbicara - Siswa kembali berkelompok - Guru memberikan permasalahan dengan tema tertentu untuk didiskusikan dalam kelompok - Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan topik diskusi. - Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain. - Dua siswa yang tinggal membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. - Tamu mohon diri kembali ke kelompoknya dan mencocokkan hasil kerja mereka. 	75 menit
3. Akhir	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	5 menit

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan kegiatan diskusi dengan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya - Guru meminta siswa untuk mengulas kembali hasil diskusi lalu bersama kelompoknya - Siswa mempresentasikan hasil diskusi - Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan maupun saran sesuai dengan tema diskusi 	75 menit
3. Akhir	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	5 menit

E. Sumber Belajar

- Artikel di koran, buku, atau majalah
- Buku teks

F. Penilaian

- Teknik : tes unjuk kerja
- Bentuk instrument : uji petik kerja prosedur dan produk
- Instrument soal : Berdiskusilah sesuai tema/topik yang telah ditentukan!

Pedoman Penskoran

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Keberanian/semangat						
2.	Kelancaran berbicara						
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata (diksi)						
4.	Penguasaan masalah						
5.	Kekompakan						

Skor maksimal: 25

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor Maksimum (25)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$$

Mengetahui,

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Observer,

Dra. Sri Wilujeng T

Tika Risti Mulawati

NIP 19521017 198103 2 008

NIM 07201241036

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Siklus III

Sekolah : SMA N I Pleret, Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/semester : X/I
Standar Kompetensi : Berbicara
2. mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita
Kompetensi Dasar : 2.2 mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)
Indikator :
1. Mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber.
2. Mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi.
3. Mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber
2. Siswa mampu menanggapi masalah dari berita, artikel, atau buku yang disampaikan oleh peserta diskusi
3. Siswa mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan.

B. Materi Pembelajaran

- Pengertian dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi (memberikan pendapat, sanggahan, maupun persetujuan)
- Pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*

C. Metode Pembelajaran

- Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

- Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Belajar

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai masih terkait dengan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan agar siswa lebih memahami topik diskusi. - Guru memberi menekankan siswa untuk lebih memahami aspek kelancaran berbicara dan aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata. - Siswa kembali berkelompok, masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa - Guru memberikan permasalahan untuk didiskusikan dalam kelompok - Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan topik diskusi. - Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain. - Dua siswa yang tinggal membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. - Tamu mohon diri kembali ke kelompoknya dan mencocokkan hasil kerja mereka. 	75 menit
3. Akhir	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	5 menit

2. Pertemuan Kedua

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1. Awal	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran (berdoa, presensi, dan apersepsi,) - Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan kegiatan diskusi dengan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> 	10 menit
2. Tengah	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya - Guru meminta siswa untuk mengulas kembali hasil diskusi lalu bersama kelompoknya - Siswa mempresentasikan hasil diskusi - Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, persetujuan maupun saran sesuai dengan tema diskusi 	75 menit
3. Akhir	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran - Guru menutup pelajaran 	5 menit

E. Sumber Belajar

- Artikel di koran, buku, atau majalah
- Buku teks

F. Penilaian

- Teknik : tes unjuk kerja
- Bentuk instrument : uji petik kerja prosedur dan produk
- Instrument soal :

Berdiskusilah sesuai tema/topik yang telah ditentukan!

Pedoman Penskoran

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai					Ket.
		5	4	3	2	1	
1.	Keberanian/semangat						
2.	Kelancaran berbicara						
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata (diksi)						
4.	Penguasaan masalah						
5.	Kekompakan						

Skor maksimal: 25

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor Maksimum (25)}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$

Skor Maksimum (25)

Mengetahui,

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Observer,

Dra. Sri Wilujeng T

Tika Risti Mulawati

NIP 19521017 198103 2 008

NIM 07201241036

LAMPIRAN 6: Pedoman Wawancara terhadap Guru dan Siswa

Pratindakan

A. Guru

1. Apakah siswa sering mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran diskusi?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran diskusi?
3. Apakah Ibu pernah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi?
4. Bagaimana proses pembelajaran diskusi yang Ibu lakukan selama ini?

B. Siswa

1. Apakah Anda pernah melakukan kegiatan diskusi?
2. Kesulitan apa yang Anda alami ketika melakukan diskusi?
3. Apakah Anda tahu model pembelajaran *Two Stay Two Stray*?
4. Bagaimana pembelajaran diskusi yang selama ini Anda alami?

Pascatindakan

A. Guru

1. Menurut Ibu, apakah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa?
2. Perubahan apa yang menurut Ibu jelas terlihat saat pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berlangsung?
3. Bagaimana pendapat Ibu terhadap pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*?
4. Apakah kendala yang Ibu rasakan selama menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran berdiskusi?

B. Siswa

1. Apakah Anda senang melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, Anda menjadi lebih mudah dalam berdiskusi?
3. Bagaimana pendapat Anda terhadap pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*?
4. Kesulitan apa yang Anda alami selama melakukan kegiatan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

LAMPIRAN 7: Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa Kelas XC SMA N I Pleret, Bantul

A. Hasil Wawancara Pratindakan

1. Wawancara dengan Guru

P : Bu, apakah selama ini siswa sering mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran diskusi?

G: *Oh* iya Mbak, karena tiap siswa itu sifatnya macam-macam dan tidak sama jadi ya sedikit sulit kalau disuruh diskusi.

P : Lalu apa saja Bu kesulitan-kesulitan itu?

G: *Yaa..*agak banyak Mbak, misalnya siswa itu tidak suka melakukan diskusi kelompok, siswa kurang berani bicara, *trus* kalau disuruh mengungkapkan pendapat itu agak sulit.

P : Apakah Ibu pernah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi?

G: *Wah*, belum *tu* Mbak, saya malah belum pernah dengar.

P : Lalu proses pembelajaran yang selama ini Ibu lakukan bagaimana?

G: *Emm..* ya saya seringnya saya bikin kelompok, saya beri artikel, *trus* siswa saya suruh diskusi kelompok, kalau sudah nanti hasilnya dipresentasikan *gitu* aja Mbak.

P : Oh begiu Bu, baiklah untuk kali ini cukup sekian dulu Bu, terimakasih.

G: Ya Mbak sama-sama.

2. Wawancara dengan Siswa

P : Siang Dek, siapa namanya?

S1: Saya Kholis Nur Amanah, Mbak .

S2: Saya Indah.

P : Kalian pernah tidak melakukan kegiatan diskusi?

S1: Pernah Mbak, waktu SMP.

S2: Sama Mbak, *pas* di SMP juga.

P : Kesulitan apa yang kalian alami waktu melakukan diskusi?

S1: *Emmm..*itu Mbak, kalau misalnya ada teman yang diskusinya itu, kurang memberi pendapat *gitu* Mbak.

S2: Kalau *pas* ada yang beda pendapat itu suka susah *nyamain* pendapatnya Mbak.

P : Lalu, apa kalian pernah tahu atau mendengar tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray*?

S1: Belum *tuh*.

S2: Belum pernah *denger* Mbak.

P : Lalu selama ini bagaimana proses pembelajaran diskusi yang kalian lakukan?

S1: Biasanya *sih* tugas kelompok *trus* dipecahkan bersama *gitu* aja Mbak.

S2: Kalau saya hampir sama juga tapi sulit kalau ada yang *nggak* ikut berpendapat.

P : Baiklah sampai di sini dulu ya, terimakasih.

B. Hasil Wawancara Pascatindakan

1. Wawancara dengan Guru

P : Bu, setelah pelaksanaan diskusi kemarin dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, menurut Ibu apakah mampu meningkatkan keterampilan diskusi siswa?

G : *Oh iya* Mbak, kalau yang saya lihat kemarin tampaknya proses pembelajaran jadi jauh lebih baik *ya, ya* menurut saya model ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

P : Menurut Ibu, perubahan apa saja yang terlihat saat proses pembelajaran berlangsung?

G : Saya rasa banyak *ya* Mbak, siswa jadi aktif berdiskusi, *mau* berbicara, jadi lebih berani, *trus* di kelas itu jadi hidup begitu suasananya. Siswa tampaknya lebih tertarik kalau ada sesuatu yang baru seperti ini.

P : Lalu bagaimana pendapat Ibu ketika menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada saat diskusi?

G : Ini cukup bagus *ya* Mbak, dalam artian siswa jadi lebih semangat dan tertarik. Mungkin nanti, guru-guru lain bisa *pake* model ini juga, tapi tidak semua mata pelajaran tentunya.

P : Iya Bu. Selanjutnya, kendala apa yang Ibu alami ketika memakai model pembelajaran ini?

G : *Emm...* mungkin ini ya Mbak, saya pertamanya susah mengontrol kelas biar tetap tenang, tapi kemarin kan sudah Mbak Tika lihat sendiri *toh*, pada pertemuan berikut-berikutnya siswa itu berangsur-angsur tenang. *Ya* menurut saya mungkin seperti itu saja.

P : Baiklah Bu, terimakasih banyak atas bantuan Ibu.

G : Iya Mbak.

2. Wawancara dengan Siswa

P : Siang adek-adek. Minta waktunya sebentar *ya*.

S1: *Ya* Mbak

P : Saya *mau* tanya, kemarin kalian senang tidak berdiskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*?

S1: *Emm...* Senang Mbak.

S2: Iya Mbak, senang *kok*.

P : Alasannya?

S1: Soalnya menarik *aja*.

S2: Menarik, *trus* lain dari biasanya.

P : Apakah dengan model pembelajaran seperti yang kemarin kalian lebih mudah untuk berdiskusi?

S1: Iya, soalnya jadi berani ngomong *trus gak bosen*.

S2: Mudah.

P : Lalu bagaimana pendapat kalian pada saat diskusi menggunakan model *Two Stay Two Stray*?

S1: Menarik, soalnya ada tamu *trus* jadi tuan rumah *gitu critanya*. Jadinya, *pokonya* menariklah Mbak.

S2: Menyenangkan, *trus* kita jadi aktif *buat* diskusinya.

P : Kesulitan apa yang kalian alami saat berdiskusi dengan model ini?

S1: *Nggak* ada *kok* Mbak.

S2: *Nggak* ada, mungkin *pas* awalnya aja, jadi *rame* kelasnya.

P : *Oh* begitu, baiklah. Terima kasih *ya* atas bantuannya.

S1 & S2 : *Ya* Mbak.

LAMPIRAN 8: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Pratindakan

Pertemuan I

Hari/ Tanggal : Rabu, 20 Juli 2011
 Pokok bahasan : Artikel “Anak Rentan Dijual”
 Subjek : Kelas XC
 Jumlah Siswa : 22

Deskripsi Catatan Lapangan

Pada pukul 12.10 (jam ke-5) siswa kelas XC masuk ruang kelas Bahasa Indonesia. SMA N 1 Pleret menggunakan sistem *moving class*, sehingga tiap ruang di beri nama sesuai dengan nama mata pelajaran. Guru (Ibu Sri Wilujeng) dan peneliti masuk ke dalam kelas. Beberapa siswa masih ramai dan belum semuanya masuk kelas. Guru mengabsen siswa. 9 orang siswa tidak berada di kelas karena terpilih sebagai regu paskibra (tonti) sekolah dan harus latihan. 1 orang siswa bernama yakni S27 tidak hadir sejak awal masuk sekolah. Guru menjelaskan mengenai pelajaran pada hari ini yakni mengenai mendiskusikan sebuah permasalahan yang terdapat dalam artikel. Guru melakukan apersepsi dan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru menjelaskan mengenai materi diskusi. Siswa tampak tenang dan mulai mencatat. Namun, ada beberapa siswa yang tampak tidak bersemangat, seperti mencatat sambil meletakkan kepala di atas meja. Beberapa siswa ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, terutama siswa laki-laki.

Guru menjelaskan materi tentang diskusi yang meliputi pengertian diskusi dan bagaimana melakukan diskusi yakni: mengidentifikasi masalah, mendiskusikan masalah, dan mengajukan pendapat atau saran terhadap permasalahan tersebut. Pada saat guru menjelaskan materi, tidak ada siswa yang bertanya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Siswa

sepakat untuk menentukan anggota kelompoknya sendiri. Pada saat pembentukan kelompok ini kelas menjadi ramai, beberapa anak tidak mau berpisah dengan teman terdekatnya, beberapa siswa tidak mau beranjak dari kursinya untuk bergabung dengan kelompoknya dan masih 'ngeyel' sambil berkata seperti: *"aku kene wae"*, *"koe karo kae"*, *"aku emoh pindah kursi"*. Guru menenangkan siswa dan beberapa saat kemudian siswa sudah terkondisi lagi. Pada akhirnya terbentuk enam kelompok dengan pembagian: empat kelompok terdiri dari empat anak, dan dua kelompok terdiri dari dua anak.

Siswa mulai membaca artikel yang berjudul "Anak Rentan Dijual", lalu mendiskusikan isinya secara berkelompok. Pada saat berdiskusi, kelompok 1 yang beranggotakan S13, S19, dan S21 cukup aktif dan hampir semua anggota kelompok berbicara. Kelompok 2 dengan anggota S14, S24, S25, S32, belum semua berbicara mengutarakan pendapatnya, dan didominasi oleh satu orang yang tampak menonjol. Kelompok 3 dengan anggota S3, S15, S20, dan S28, dua orang cukup aktif membahas permasalahan dalam artikel, dan dua orang lainnya hanya diam saja, bahkan satu orang justru meletakkan kepalanya di atas meja. Kelompok 4 yang beranggotakan S5, S6, S17, dan S29, cenderung ramai dan "ngobrol" sendiri sambil bermain penghapus tinta. Kelompok 5 dengan anggota S11, S18, dan S22, pendiam namun tetap mengerjakan perintah yang diberikan. Kelompok 6 dengan anggota S2, S9, S16, dan S23 tampak menjadi kelompok yang paling lamban dan kurang aktif. Selama diskusi, sebagian besar siswa masih menggunakan bahasa Jawa. Siswa masih belum lancar berbicara, dan masih banyak terselip kata-kata dalam bahasa Jawa seperti *"anu"*, *"opo kae jenenge"*, *"lha iki piye"*.

Bel pelajaran berbunyi pada pukul 13.30. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang. Siswa bersiap-siap untuk pulang. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

CATATAN LAPANGAN

Pratindakan

Pertemuan II

Hari/ Tanggal : Jumat, 22 Juli 2011

Pokok bahasan : Artikel “Anak Rentan Dijual”

Subjek : Kelas XC

Jumlah Siswa : 22

Siswa masuk kelas pada pukul 07.00 di ruang Bahasa Indonesia. Pelajaran tidak langsung dimulai melainkan diawali dengan tadarus Al Quran yang rutin dilaksanakan pada setiap hari Jumat selama 25 menit. Guru dan peneliti menyimak jalannya tadarus yang dilakukan oleh siswa. Siswa relatif tenang dan tidak banyak bercanda.

Pada pukul 07.25, tadarus selesai. Guru melakukan absensi. Siswa yang bernama Riska tidak masuk sejak awal masuk sekolah. Sembilan orang siswa lainnya masih latihan paskibra. Guru lalu mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran. Guru kolabolator mengulas kembali mengenai pelaksanaan diskusi yang telah dilaksanakan pada pertemuan lalu. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa tampak tenang dan memperhatikan penjelasan guru. Namun, tidak ada siswa yang bertanya.

Guru meminta siswa untuk kembali berkelompok seperti pertemuan yang lalu. Guru meminta siswa untuk menyiapkan hasil diskusi pada pertemuan lalu. Siswa mengulas sejenak hasil diskusi mereka. Beberapa siswa laki-laki tampak ramai dan berbicara sendiri. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada pelaksanaan presentasi pratindakan ini hanya tiga kelompok yang maju ke depan yakni kelompok I, III, dan kelompok IV. Siswa masih malu-malu ketika mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok II yang beranggotakan S14, S24, S25, dan S32 justru saling melempar siapa yang akan mewakili kelompoknya menyampaikan hasil diskusi. pelajaran usai pada pukul

08.30. Pada akhir pembelajaran, guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Pelajaran usai, siswa berpindah ke kelas lain untuk pelajaran lain.

CATATAN LAPANGAN

Siklus I

Hari/ Tanggal : Rabu, 27 Juli 2011
 Pertemuan : 1
 Pokok bahasan : Artikel "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"
 Subjek : Kelas XC
 Jumlah Siswa : 22

Deskripsi Catatan Lapangan

Siswa masuk pada jam 7-8 pukul 12.10 setelah menunaikan shalat Dzuhur di kelas Bahasa Indonesia. Ketika sampai di kelas, siswa masih terlihat ramai dan bercanda dengan teman-temannya. Guru lalu masuk ke dalam kelas. Siswa mulai beranjak tenang dan siap mendengarkan pelajaran dari guru. Beberapa siswa terlambat masuk ke dalam kelas. Hal ini sering terjadi karena SMA N I Pleret menggunakan sistem *moving class*.

Guru memulai membuka pelajaran. Guru menjelaskan mengenai pembelajaran kali ini adalah tentang berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan dan tugas siswa. Sebagian besar siswa tampak antusias dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. S20 bertanya pada guru mengenai tugas siswa yang bertamu. Guru lalu menjelaskan secara lebih rinci mengenai tugasnya.

Guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, guru dan peneliti membagikan artikel yang akan digunakan siswa untuk berdiskusi. Siswa mulai mendiskusikan artikel yang telah dibagikan. Siswa mendiskusikan artikel dengan cukup tenang. Siswa dalam kelompok sudah mulai banyak mengeluarkan pendapatnya. Kelompok 1 misalnya, S13 terlihat aktif membahas topik diskusi dan mengutarakan pendapatnya. Begitu pula dengan anggota yang lain yakni S91 dan S21 yang menanggapi dan juga mengutarakan

pendapatnya masing-masing. Kelompok 4 yang beranggotakan S5, S6, S17 dan S29 merupakan kelompok yang aktif, hanya saja pada saat berdiskusi dalam kelompok kecil terkadang pembicaraan lalu beralih ke hal lain. Mereka justru membicarakan hal lain di luar topik diskusi. Setelah mendapatkan arahan dari guru, kelompok ini mulai fokus kembali pada topik diskusi meski sekali-kali S5 dan S29 tampak tertawa-tawa kecil.

Setelah 10 menit, guru lalu memerintahkan siswa untuk menjalankan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sebelumnya, guru menyuruh siswa untuk menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal. Siswa tampak ramai pada saat menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal. Setelah beberapa menit, siswa dalam kelompok sudah selesai menentukan tugasnya masing-masing. Kelompok 1 yang akan bertamu ialah S19 dan S13, sedang yang tinggal di tempat ialah S21. Kelompok 2 yang bertamu ialah S24 dan S25, sedang yang tinggal ialah S14 dan S32. Kelompok 3 yang bertamu ialah S3 dan S15, yang tinggal di tempat ialah S20 dan S28. Kelompok 4 yang bertamu yakni S17 dan S29, yang tinggal di tempat ialah S5 dan S6. Kelompok 5 yang bertamu adalah S22 dan yang tinggal di tempat ialah S11 dan S18. Kelompok yang terakhir yakni kelompok 6 yang bertugas untuk bertamu yaitu S2 dan S23, sedang yang tinggal di tempat ialah S9 dan S16.

Kemudian, siswa mulai bertamu ke kelompok lain. Suasana menjadi ramai dan sedikit tidak terkendali. Guru secara aktif membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan tertib. Sikap siswa di kelas cenderung ramai dan aktif. Pada saat bertamu, beberapa siswa putri masih malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok siswa putra. Seperti yang dialami S19 ketika bertamu ke kelompok S5 dan S6. Mereka masih malu untuk bertanya, namun tetap melaksanakan tugasnya. Kelompok 4 memang cenderung kelompok yang ramai. Ketika S17 dan S29 yang bertugas untuk bertamu, mereka justru mengganggu siswa lain yang sedang bertamu di kelompok lain. Melihat hal tersebut, guru dengan telaten mengingatkan siswa untuk fokus pada tugasnya masing-masing. Setelah semua siswa selesai melaksanakan tugasnya, siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing. Selama proses pembelajaran siswa masih sering

menggunakan bahasa Jawa baik pada saat berdiskusi dengan kelompoknya maupun pada saat bertemu. Siswa juga terlihat bercanda namun tetap melaksanakan tugasnya. Bel berbunyi pada pukul 13.30. pelajaran usai dan siswa bersiap-siap untuk pulang. Terlebih dahulu guru menjelaskan bahwa pelajaran diskusi ini akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Pelajaran ditutup dengan doa.

CATATAN LAPANGAN

Siklus I

Hari/ Tanggal : Jumat, 29 Juli 2011
 Pertemuan : 2
 Pokok bahasan : Artikel
 Subjek : Kelas XC
 Jumlah Siswa : 22

Deskripsi Catatan Lapangan

Pelaksanaan siklus I pertemuan 2 ini pada hari Jumat 29 Juli 2011, jam 1 dan 2. Siswa masuk kelas pada pukul 07.00 di ruang Bahasa Indonesia. Pelajaran tidak langsung dimulai melainkan diawali dengan tadarus Al Quran yang rutin dilaksanakan pada setiap hari Jumat selama 25 menit. Guru dan peneliti menyimak jalannya tadarus yang dilakukan oleh siswa. Siswa relatif tenang dan tidak banyak bercanda.

Pada pukul 07.25, tadarus selesai. Guru melakukan absensi. Siswa yang bernama Riska diketahui sudah keluar dari sekolah. Sembilan orang siswa lainnya masih latihan paskibra. Guru lalu mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran. Guru kolabolator mengulas kembali mengenai pelaksanaan diskusi dengan model *Two Stay Two Stray* yang telah dilaksanakan pada pertemuan lalu. Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa tampak tenang dan memperhatikan penjelasan guru.

Guru lalu meminta siswa untuk kembali bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan informasi-informasi yang di dapat pada saat bertamu. Siswa kemudian menyimpulkan hasil diskusi. Guru lalu memerintahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di kelas.

Siswa lalu mempresentasikan hasil diskusi di kelas. Kelompok 1 diwakili oleh S13 yang menyampaikan hasil diskusi. Kelompok 2 diwakili oleh S24 yang

menyampaikan hasil diskusi. Kelompok 3 diwakili oleh S20, kelompok 4 diwakili oleh S5. Kelompok 5 diwakili oleh S22, dan kelompok 6 yang menyampaikan hasil diskusi ialah S2. Beberapa siswa masih malu untuk berbicara di depan kelas. Namun, siswa sudah mulai lancar berbicara, suaranya mulai keras. Akan tetapi, beberapa siswa masih tersendat dan berhenti untuk berfikir. Seperti yang terjadi pada S2 yang sering garuk-garuk kepala pada saat akan berbicara.

Suasana di kelas sudah mulai hidup, siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan cukup antusias dan mulai mampu mengutarakan pendapat-pendapatnya. Siswa lain yang menanggapi sudah mulai aktif. Guru mengapresiasi setiap kelompok yang selesai melakukan presentasi. Jam pelajaran hampir usai, guru menyimpulkan mengenai materi diskusi. Pukul 08.30 pelajaran usai. Guru menutup pelajaran dan siswa bersiap-siap untuk berpindah ke kelas lain.

CATATAN LAPANGAN

Siklus II

Hari/ Tanggal : Rabu, 3 Agustus 2011
 Pertemuan : 1
 Pokok bahasan : Artikel "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"
 Subjek : Kelas XC
 Jumlah Siswa : 22

Deskripsi Catatan Lapangan

Siswa masuk pada jam 7-8 pukul 12.10 setelah menunaikan shalat Dzuhur di kelas Bahasa Indonesia. Ketika sampai di kelas, siswa masih terlihat ramai dan bercanda dengan teman-temannya. Guru lalu masuk ke dalam kelas. Siswa mulai beranjak tenang dan siap mendengarkan pelajaran dari guru. Beberapa siswa masih ada yang terlambat masuk kelas.

Guru memulai membuka pelajaran. Guru mengulas kembali tentang berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan dan tugas siswa. Guru kembali menjelaskan mengenai tugas siswa yang bertamu dan tinggal di tempat. S6 bertanya tentang apa yang harus dilakukan saat bertamu. Guru lalu menjelaskan kembali tugas yang bertamu. Guru menjelaskan kepada siswa untuk lebih memahami bahan diskusi agar dapat menyampaikan pendapat yang disertai alasan yang rasional.

Guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, guru dan peneliti membagikan artikel yang akan digunakan siswa untuk berdiskusi. Siswa mulai mendiskusikan artikel yang telah dibagikan. Siswa mendiskusikan artikel dengan cukup tenang. Siswa dalam kelompok sudah mulai banyak mengeluarkan pendapatnya. Pada saat mendiskusikan artikel bersama kelompoknya, suasana kelas tampak tenang. Siswa fokus mendiskusikan artikel.

Setelah 10 menit, guru lalu memerintahkan siswa untuk menjalankan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sebelumnya, guru menyuruh siswa untuk menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal. Siswa tampak ramai pada saat menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal. Guru memberi arahan kepada siswa agar bertukar peran. Siswa yang pertemuan lalu bertamu, pada pertemuan ini tinggal di tempat, dan siswa yang sudah tinggal di tempat pada pertemuan ini bertugas untuk bertamu. Setelah beberapa menit, siswa dalam kelompok sudah selesai menentukan tugasnya masing-masing. Kelompok 1 yang akan bertamu ialah S21, sedang yang tinggal di tempat ialah S13 dan S19. Kelompok 2 yang bertamu ialah S14 dan S32, sedang yang tinggal ialah S24 dan S25. Kelompok 3 yang bertamu ialah S20 dan S28, yang tinggal di tempat ialah S3 dan S15. Kelompok 4 yang bertamu yakni, S5 dan S6, yang tinggal di tempat ialah S17 dan S29. Kelompok 5 yang bertamu adalah S11 dan S18 dan yang tinggal di tempat ialah S22. Kelompok yang terakhir yakni kelompok 6 yang bertugas untuk bertamu yaitu S2 dan S23, sedang yang tinggal di tempat ialah S9 dan S16.

Kemudian, siswa mulai bertamu ke kelompok lain. Suasana menjadi ramai namun terkendali. Siswa sudah mulai kondusif ketika bertamu. Guru secara aktif membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan tertib. Sikap siswa di kelas cenderung ramai dan aktif. Pada saat bertamu, beberapa siswa putri sudah berani dan tidak malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok siswa putra. Kelompok 4 yang pada pelaksanaan siklus I tampak ramai dan mengganggu siswa yang bertamu, pada pelaksanaan siklus II ini sudah tidak ramai lagi. S2 dan S23 dari kelompok 6 tampak antusias sekali ketika bertamu dan bertanya pada kelompok lain. Kelompok yang tinggal di tempat dengan sabar menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang bertanya mengenai pendapatnya. Sebagian besar siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia pada saat berdiskusi. Kalimat-kalimat yang digunakan juga mulai terstruktur dengan baik. Hanya beberapa siswa saja yang masih menggunakan bahasa Jawa pada saat diskusi. Setelah semua siswa selesai bertamu, mereka kembali ke kelompok masing-masing.

Bel berbunyi pada pukul 13.30. pelajaran usai dan siswa bersiap-siap untuk pulang. Terlebih dahulu guru menjelaskan bahwa pelajaran diskusi ini akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Pelajaran ditutup dengan doa.

CATATAN LAPANGAN

Siklus II

Hari/ Tanggal : Jumat, 5 Agustus 2011
 Pertemuan : 2
 Pokok bahasan : Artikel "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"
 Subjek : Kelas XC
 Jumlah Siswa : 22

Deskripsi Catatan Lapangan

Pada hari Jumat 29 Juli 2011, pelajaran dimulai pukul 07.00 jam 1 dan 2. Siswa masuk kelas pada pukul 07.00 di ruang Bahasa Indonesia. Pelajaran tidak langsung dimulai melainkan diawali dengan tadarus Al Quran yang rutin dilaksanakan pada setiap hari Jumat selama 25 menit. Guru dan peneliti menyimak jalannya tadarus yang dilakukan oleh siswa. Siswa relatif tenang dan tidak banyak bercanda.

Pada pukul 07.25, tadarus selesai. Guru melakukan absensi. Sembilan orang siswa lainnya masih latihan paskibra. Guru lalu mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran. Guru kolabolator mengulas kembali mengenai pelaksanaan diskusi dengan model *Two Stay Two Stray* yang telah dilaksanakan pada pertemuan lalu. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa tampak tenang dan memperhatikan penjelasan guru.

Guru lalu meminta siswa untuk kembali bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan informasi-informasi yang di dapat pada saat bertamu. Siswa kemudian menyimpulkan hasil diskusi. Sebelum melakukan presentasi, guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan kelancaran berbicara pada saat siswa melakukan presentasi dan menyertakan alasan pada saat menyampaikan

pendapatnya. Guru lalu memerintahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di kelas.

Siswa lalu mempresentasikan hasil diskusi di kelas. Siswa sudah tampak berani untuk berbicara di depan kelas dan sudah lebih lancar, walaupun terkadang berhenti untuk berfikir. Kelompok 1 diwakili oleh S19 yang menyampaikan hasil diskusi. S19 yang pada pertemuan yang lalu tampak malu-malu untuk berbicara, pada presentasi kali ini sudah tampak berani berbicara. Kelompok 2 diwakili oleh S14 yang menyampaikan hasil diskusi. Kelompok 3 diwakili oleh S3, kelompok 4 diwakili oleh S6. Kelompok 5 diwakili oleh S11, dan kelompok 6 yang menyampaikan hasil diskusi ialah S9. S9 tampak semangat sekali ketika menyampaikan kesimpulan hasil diskusi kelompoknya. Siswa lain bertugas untuk menanggapi pertanyaan, persetujuan, maupun pendapat dari siswa lain.

Suasana di kelas sudah terlihat hidup, siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan baik dan antusias. Siswa tampak kompak ketika melakukan presentasi. Suara siswa terdengar sampai belakang. Siswa lain yang menanggapi sudah mulai aktif. Siswa sudah baik dalam menyampaikan pendapat dan disertai dengan alasan-alasan yang rasional. Guru secara aktif membimbing siswa untuk menanggapi kelompok yang sedang melakukan presentasi. Guru mengapresiasi setiap kelompok yang selesai melakukan presentasi. Jam pelajaran hampir usai, guru menyimpulkan mengenai materi diskusi. Pukul 08.30 pelajaran usai. Guru menutup pelajaran dan siswa bersiap-siap untuk berpindah ke kelas lain.

CATATAN LAPANGAN

Siklus III

Hari/ Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2011
 Pertemuan : 1
 Pokok bahasan : Artikel "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"
 Subjek : Kelas XC
 Jumlah Siswa : 22

Deskripsi Catatan Lapangan

Siswa masuk pada jam 7-8 pukul 12.10 setelah menunaikan shalat Dzuhur di kelas Bahasa Indonesia. Siswa tampak tenang pada saat masuk ke kelas. Guru lalu masuk ke dalam kelas. Siswa terlihat siap mendengarkan pelajaran dari guru. Hari ini tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.

Guru memulai membuka pelajaran. Guru mengulas kembali tentang berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pertemuan lalu. Sebelum masuk ke pembelajaran diskusi, guru menjelaskan bahwa pertemuan ini pembelajaran masih tentang diskusi dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Guru menjelaskan kepada siswa untuk lebih memperhatikan kejelasan ucapan dan pilihan kata yang digunakan pada saat diskusi. Guru meminta siswa untuk lebih memahami topik diskusi.

Guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, guru dan peneliti membagikan artikel yang akan digunakan siswa untuk berdiskusi. Siswa mulai mendiskusikan artikel yang telah dibagikan. Siswa mendiskusikan artikel dengan tenang. Siswa dalam kelompok sudah banyak mengeluarkan pendapatnya. Pada saat mendiskusikan artikel bersama kelompoknya, suasana kelas tampak tenang. Siswa fokus mendiskusikan artikel.

Setelah 10 menit, guru lalu memerintahkan siswa untuk menjalankan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sebelumnya, guru menyuruh siswa untuk menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal. Siswa tampak antusias pada saat menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang

akan tinggal. Guru memberi arahan kepada siswa agar bertukar peran seperti pada siklus II. Siswa yang pertemuan lalu bertamu, pada pertemuan ini tinggal di tempat, dan siswa yang sudah tinggal di tempat pada pertemuan ini bertugas untuk bertamu. Setelah beberapa menit, siswa dalam kelompok sudah selesai menentukan tugasnya masing-masing. Kelompok 1 yang akan bertamu ialah S13 dan S19, sedang yang tinggal di tempat ialah S21. Kelompok 2 yang bertamu ialah S24 dan S32, sedang yang tinggal ialah S25 dan S14. Kelompok 3 yang bertamu ialah S15 dan S28, yang tinggal di tempat ialah S20 dan S3. Kelompok 4 yang bertamu yakni, yang tinggal di tempat S5 dan S6 ialah S17 dan S29. Kelompok 5 yang bertamu adalah S22 dan S18 dan yang tinggal di tempat ialah S11. Kelompok yang terakhir yakni kelompok 6 yang bertugas untuk bertamu yaitu S9 dan S23, sedang yang tinggal di tempat ialah S16 dan S2.

Setelah selesai membagi tugas, siswa mulai bertamu ke kelompok lain. Suasana pada siklus III ini sudah kondusif dan tenang. Siswa sudah bertamu dengan tertib dan tidak mengganggu kelompok lain. Siswa sudah kompak dan aktif berdiskusi. Guru secara aktif membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan tertib. Sikap siswa di kelas ramai dan aktif, suasana diskusi tampak hidup dan bersemangat. Pada saat bertamu sudah tidak ada siswa yang malu-malu ketika harus bertamu ke kelompok lain. Kelompok IV tampak antusias ketika ada kelompok lain yang bertamu di kelompoknya. Kelompok I, yakni S13 dan S19 tampak sangat bersemangat ketika bertanya pada saat bertamu. Kelompok yang tinggal di tempat dengan sabar dan semangat menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang bertanya mengenai pendapatnya. Setelah semua siswa selesai bertamu, mereka kembali ke kelompok masing-masing.

Bel berbunyi pada pukul 13.30. pelajaran usai dan siswa bersiap-siap untuk pulang. Terlebih dahulu guru menjelaskan bahwa pelajaran diskusi ini akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan hasil diskusi dengan sebaik-baiknya untuk dipresentasikan pada pertemuan yang akan datang. Pelajaran selesai dan ditutup dengan doa.

CATATAN LAPANGAN

Siklus III

Hari/ Tanggal : Jumat, 12 Agustus 2011
 Pertemuan : 2
 Pokok bahasan : Artikel "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"
 Subjek : Kelas XC
 Jumlah Siswa : 22

Deskripsi Catatan Lapangan

Pelajaran dimulai pukul 07.00 jam 1 dan 2. Siswa masuk kelas pada pukul 07.00 di ruang Bahasa Indonesia. Pelajaran diawali dengan tadarus Al Quran rutin selama 25 menit. Guru dan peneliti menyimak jalannya tadarus yang dilakukan oleh siswa. Siswa tampak tenang dan melakukan tadarus dengan sungguh-sungguh.

Pada pukul 07.25, tadarus selesai. Guru melakukan absensi. Sembilan orang siswa lainnya masih latihan paskibra yang dilaksanakan sampai dengan tanggal 13 Agustus. Guru lalu mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran. Guru kolabolator mengulas kembali mengenai pelaksanaan diskusi dengan model *Two Stay Two Stray* yang telah dilaksanakan pada pertemuan lalu. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa tampak tenang dan memperhatikan penjelasan guru.

Guru lalu meminta siswa untuk kembali bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan informasi-informasi yang di dapat pada saat bertamu. Siswa kemudian menyimpulkan hasil diskusi. Siswa mendiskusikan hasil pada saat bertamu pada pertemuan yang lalu dengan tenang dan tertib. Suasana tampak kondusif dan siswa tampak konsentrasi. Guru kembali mengingatkan siswa untuk memperhatikan kelancaran berbicara pada saat siswa melakukan presentasi.

Siswa memperhatikan dengan seksama. Guru lalu memerintahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di kelas.

Siswa lalu mempresentasikan hasil diskusi di kelas. Siswa sudah berani untuk berbicara di depan kelas. Kelompok 1 diwakili oleh S21 yang menyampaikan hasil diskusi. Kelompok I ini hanya terdiri atas tiga anak, namun mereka tampak kompak dan aktif pada saat diskusi dan presentasi. Kelompok 2 diwakili oleh S32 yang menyampaikan hasil diskusi. Kelompok 3 diwakili oleh S28, kelompok 4 diwakili oleh S29. Kelompok 5 diwakili oleh S18, dan kelompok 6 yang menyampaikan hasil diskusi ialah S16. Siswa lain bertugas untuk menanggapi pertanyaan, persetujuan, maupun pendapat dari siswa lain. Suasana pada saat presentasi tampak hidup dan antusias. Siswa yang melakukan presentasi secara aktif menyampaikan hasil diskusi mereka dan siswa lain banyak yang mengutarakan persetujuan maupun pendapatnya. Siswa tampak sudah lancar dan bersuara dengan keras pada saat berbicara. Siswa sudah menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, kata-kata dalam bahasa Jawa pun sudah tidak muncul lagi. Siswa sudah menggunakan kalimat yang tersusun dengan baik pada saat presentasi.

Suasana di kelas sudah terlihat hidup, siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan baik dan antusias. Siswa tampak kompak ketika melakukan presentasi. Suara siswa terdengar sampai belakang. Siswa menyampaikan pendapatnya dengan disertai alasan yang rasional dan tepat. Siswa lain yang menanggapi sudah aktif. Guru secara aktif membimbing siswa untuk menanggapi kelompok yang sedang melakukan presentasi. Guru mengapresiasi setiap kelompok yang selesai melakukan presentasi. Jam pelajaran hampir usai, guru menyimpulkan mengenai materi diskusi. Pukul 08.30 pelajaran usai. Guru menutup pelajaran dengan salam dan siswa bersiap-siap untuk berpindah ke kelas lain.

LAMPIRAN 9**LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK**

Pertemuan : Pratindakan

Pokok Bahasan: Anak Rentan “Dijual”

Hari, tanggal : 20 Juli 2011

Kelompok : 1

Anggota : Eka Felinda, Jihan Satya Meinisa, Mahesta Indah Tiana

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)				√	
2.	Memotivasi anggota lain				√	
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok				√	
5.	Keaktifan				√	

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Pratindakan

Pokok Bahasan: Anak Rentan “Dijual”

Hari, tanggal : 20 Juli 2011

Kelompok : 2

Anggota : Endah Nurlita, Rahayu Bakti S, Ranandya Sekar K, Yuniatri.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)				√	
2.	Memotivasi anggota lain				√	
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok					√
5.	Keaktifan				√	

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Pratindakan

Pokok Bahasan: Anak Rentan “Dijual”

Hari, tanggal : 20 Juli 2011

Kelompok : 3

Anggota : Anisa Mistiana, Erma Febriana, Kholis Nur A, Rofiatus S

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)				√	
2.	Memotivasi anggota lain				√	
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok				√	
5.	Keaktifan				√	

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Pratindakan

Pokok Bahasan: Anak Rentan “Dijual”

Hari, tanggal : 20 Juli 2011

Kelompok : 4

Anggota : Arif Rahman, Awwaludin Azizi H, Febryan Edwin N, Sony Y.A

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)				√	
2.	Memotivasi anggota lain					√
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok					√
5.	Keaktifan				√	

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Pratindakan

Pokok Bahasan: Anak Rentan “Dijual”

Hari, tanggal : 20 Juli 2011

Kelompok : 5

Anggota : Dicky Satrio P, Fraditya Hermawan, Miftakhul Ramadhan.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)				√	
2.	Memotivasi anggota lain				√	
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok				√	
5.	Keaktifan					√

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Pratindakan

Pokok Bahasan: Anak Rentan “Dijual”

Hari, tanggal : 20 Juli 2011

Kelompok : 6

Anggota : Alfian Agung N, Danang Kurniawan, Febri Anton T, Muhammad
Dimas Risqi

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)				√	
2.	Memotivasi anggota lain					√
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok				√	
5.	Keaktifan					√

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus 1

Pokok Bahasan: "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"

Hari, tanggal : 27 Juli 2011

Kelompok : 1

Anggota : Eka Felinda, Jihan Satya Meinisa, Mahesta Indah Tiana

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)			√		
2.	Memotivasi anggota lain			√		
3.	Pengorganisasian kerja kelompok			√		
4.	Inisiatif kerja kelompok			√		
5.	Keaktifan			√		

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus 1

Pokok Bahasan: "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"

Hari, tanggal : 27 Juli 2011

Kelompok : 2

Anggota : Endah Nurlita, Rahayu Bekti S, Ranandya Sekar K, Yuniatri.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)			√		
2.	Memotivasi anggota lain			√		
3.	Pengorganisasian kerja kelompok			√		
4.	Inisiatif kerja kelompok				√	
5.	Keaktifan			√		

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus 1

Pokok Bahasan: "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"

Hari, tanggal : 27 Juli 2011

Kelompok : 3

Anggota : Anisa Mistiana, Erma Febriana, Kholis Nur A, Rofiatu S

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)			√		
2.	Memotivasi anggota lain			√		
3.	Pengorganisasian kerja kelompok			√		
4.	Inisiatif kerja kelompok			√		
5.	Keaktifan			√		

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus 1

Pokok Bahasan: "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"

Hari, tanggal : 27 Juli 2011

Kelompok : 4

Anggota : Arif Rahman, Awwaludin Azizi H, Febryan Edwin N, Sony Y.A

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)			√		
2.	Memotivasi anggota lain				√	
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok				√	
5.	Keaktifan			√		

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus 1

Pokok Bahasan: "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"

Hari, tanggal : 27 Juli 2011

Kelompok : 5

Anggota : Dicky Satrio P, Fraditya Hermawan, Miftakhul Ramadhan.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)			√		
2.	Memotivasi anggota lain				√	
3.	Pengorganisasian kerja kelompok			√		
4.	Inisiatif kerja kelompok			√		
5.	Keaktifan			√		

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus 1

Pokok Bahasan: "Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia"

Hari, tanggal : 27 Juli 2011

Kelompok : 6

Anggota : Alfian Agung N, Danang Kurniawan, Febri Anton T, Muhammad Dimas Risqi

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)			√		
2.	Memotivasi anggota lain			√		
3.	Pengorganisasian kerja kelompok				√	
4.	Inisiatif kerja kelompok			√		
5.	Keaktifan				√	

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus II

Pokok Bahasan: "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"

Hari, tanggal : 3 Agustus 2011

Kelompok : 1

Anggota : Eka Felinda, Jihan Satya Meinisa, Mahesta Indah Tiana

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		√			
2.	Memotivasi anggota lain		√			
3.	Pengorganisasian kerja kelompok		√			
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan		√			

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus II

Pokok Bahasan: "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"

Hari, tanggal : 3 Agustus 2011

Kelompok : 2

Anggota : Endah Nurlita, Rahayu Bakti S, Ranandya Sekar K, Yuniatri.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		√			
2.	Memotivasi anggota lain		√			
3.	Pengorganisasian kerja kelompok		√			
4.	Inisiatif kerja kelompok			√		
5.	Keaktifan		√			

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus II

Pokok Bahasan: "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"

Hari, tanggal : 3 Agustus 2011

Kelompok : 3

Anggota : Anisa Mistiana, Erma Febriana, Kholis Nur A, Rofiatu S

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		√			
2.	Memotivasi anggota lain		√			
3.	Pengorganisasian kerja kelompok		√			
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan		√			

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus II

Pokok Bahasan: "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"

Hari, tanggal : 3 Agustus 2011

Kelompok : 4

Anggota : Arif Rahman, Awwaludin Azizi H, Febryan Edwin N, Sony Y.A

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		√			
2.	Memotivasi anggota lain			√		
3.	Pengorganisasian kerja kelompok			√		
4.	Inisiatif kerja kelompok			√		
5.	Keaktifan		√			

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus II

Pokok Bahasan: "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"

Hari, tanggal : 3 Agustus 2011

Kelompok : 5

Anggota : Dicky Satrio P, Fraditya Hermawan, Miftakhul Ramadhan.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		√			
2.	Memotivasi anggota lain			√		
3.	Pengorganisasian kerja kelompok		√			
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan		√			

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus II

Pokok Bahasan: "Pendidikan Gratis *Kok* Lebih Mahal"

Hari, tanggal : 3 Agustus 2011

Kelompok : 6

Anggota : Alfian Agung N, Danang Kurniawan, Febri Anton T, Muhammad
Dimas Risqi

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		√			
2.	Memotivasi anggota lain			√		
3.	Pengorganisasian kerja kelompok			√		
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan			√		

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus III

Pokok Bahasan: "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"

Hari, tanggal : 10 Agustus 2011

Kelompok : 1

Anggota : Eka Felinda, Jihan Satya Meinisa, Mahesta Indah Tiana

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	√				
2.	Memotivasi anggota lain	√				
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	√				
4.	Inisiatif kerja kelompok	√				
5.	Keaktifan	√				

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus III

Pokok Bahasan: "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"

Hari, tanggal : 10 Agustus 2011

Kelompok : 2

Anggota : Endah Nurlita, Rahayu Bakti S, Ranandya Sekar K, Yuniatri.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	√				
2.	Memotivasi anggota lain		√			
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	√				
4.	Inisiatif kerja kelompok	√				
5.	Keaktifan	√				

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus III

Pokok Bahasan: "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"

Hari, tanggal : 10 Agustus 2011

Kelompok : 3

Anggota : Anisa Mistiana, Erma Febriana, Kholis Nur A, Rofiatu S

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	√				
2.	Memotivasi anggota lain	√				
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	√				
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan	√				

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus III

Pokok Bahasan: "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"

Hari, tanggal : 10 Agustus 2011

Kelompok : 4

Anggota : Arif Rahman, Awwaludin Azizi H, Febryan Edwin N, Sony Y.A

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		√			
2.	Memotivasi anggota lain		√			
3.	Pengorganisasian kerja kelompok		√			
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan	√				

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus III

Pokok Bahasan: "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"

Hari, tanggal : 10 Agustus 2011

Kelompok : 5

Anggota : Dicky Satrio P, Fraditya Hermawan, Miftakhul Ramadhan.

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	√				
2.	Memotivasi anggota lain		√			
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	√				
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan	√				

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LEMBAR PENGAMATAN DISKUSI KELOMPOK

Pertemuan : Siklus III

Pokok Bahasan: "Bahaya *Handphone* Bagi Kesehatan"

Hari, tanggal : 10 Agustus 2011

Kelompok : 6

Anggota : Alfian Agung N, Danang Kurniawan, Febri Anton T, Muhammad
Dimas Risqi

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	√				
2.	Memotivasi anggota lain		√			
3.	Pengorganisasian kerja kelompok	√				
4.	Inisiatif kerja kelompok		√			
5.	Keaktifan		√			

Skor 5: keterampilan baik sekali (BS)

Skor 4: keterampilan baik (B)

Skor 3: keterampilan cukup (C)

Skor 2: keterampilan kurang (K)

Skor 1: keterampilan kurang sekali (KS)

LAMPIRAN 10: Skor Keterampilan Diskusi Siswa

Skor Keterampilan Diskusi Siswa Kelas XC (Pratindakan)

No.	Subjek	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1						*
2	S2	2	2	1	2	2	9
3	S3	2	1	1	1	2	7
4	S4						*
5	S5	2	1	2	1	1	7
6	S6	2	1	1	2	1	7
7	S7						*
8	S8						*
9	S9	1	1	1	1	1	5
10	S10						*
11	S11	2	1	1	1	1	6
12	S12						*
13	S13	3	3	3	3	3	15
14	S14	2	2	2	2	2	10
15	S15	2	1	1	2	2	8
16	S16	1	1	1	1	1	5
17	S17	2	2	2	2	2	10
18	S18	1	1	1	1	1	5
19	S19	1	2	2	1	1	7
20	S20	3	2	2	3	3	13
21	S21	1	1	1	1	1	5
22	S22	1	1	1	1	1	5
23	S23	1	1	1	1	1	5
24	S24	1	2	2	1	1	7
25	S25	1	2	2	1	1	7
26	S26						*
27	S27						
28	S28	2	1	1	2	2	8
29	S29	1	1	1	2	2	7
30	S30						*
31	S31						*
32	S32	1	1	1	1	1	5
Jumlah		34	31	31	33	32	163
Rata-rata Hitung		1,54	1,41	1,41	1,50	1,45	7,41
Skor Ideal		110	110	110	110	110	550
Persentase		30,90	28,18	28,18	30	29,09	29,63

*Ket. : 1. S27 dinyatakan keluar dari sekolah.

2. Ada 9 siswa yang tidak hadir karena mengikuti pelatihan baris-berbaris (paskibra) selama 1 bulan.

**Skor Keterampilan Diskusi Siswa Kelas XC
(Siklus I)**

No.	Subjek	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1						*
2	S2	2	2	2	2	2	10
3	S3	3	2	2	2	3	12
4	S4						*
5	S5	3	2	3	2	2	12
6	S6	3	2	2	3	2	12
7	S7						*
8	S8						*
9	S9	2	2	2	2	2	10
10	S10						*
11	S11	3	2	2	2	2	11
12	S12						*
13	S13	4	3	4	4	4	19
14	S14	3	3	3	3	3	15
15	S15	3	2	3	3	3	14
16	S16	2	2	2	2	2	10
17	S17	4	3	3	3	3	16
18	S18	2	2	2	1	2	9
19	S19	3	3	3	2	2	13
20	S20	4	4	3	4	4	19
21	S21	3	3	3	2	2	13
22	S22	2	2	2	1	1	8
23	S23	2	2	2	2	2	10
24	S24	3	3	3	2	2	13
25	S25	3	3	3	3	3	15
26	S26						*
27	S27						*
28	S28	3	2	2	3	3	13
29	S29	3	2	2	3	3	13
30	S30						*
31	S31						*
32	S32	2	2	2	2	2	10
Jumlah		62	53	55	53	54	278
Rata-rata Hitung		2,82	2,41	2,50	2,41	2,45	12,63
Skor Ideal		110	110	110	110	110	550
Persentase		56,36	48,18	50	48,18	49,09	50,54

*Ket. : 1. S27 dinyatakan keluar dari sekolah.

2. Ada 9 siswa yang tidak hadir karena mengikuti pelatihan baris-berbaris (paskibra) selama 1 bulan.

**Skor Keterampilan Diskusi Siswa Kelas XC
(Siklus II)**

No.	Subjek	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1						*
2	S2	3	3	3	3	3	15
3	S3	3	3	3	3	3	15
4	S4						*
5	S5	4	3	3	3	3	16
6	S6	4	4	4	4	4	20
7	S7						*
8	S8						*
9	S9	3	3	3	3	3	15
10	S10						*
11	S11	3	3	3	3	3	15
12	S12						*
13	S13	4	4	4	4	4	20
14	S14	4	3	3	3	3	16
15	S15	4	3	4	4	4	19
16	S16	4	4	3	2	2	15
17	S17	3	3	3	3	3	15
18	S18	4	3	3	3	3	16
19	S19	4	3	3	4	4	18
20	S20	4	4	4	4	4	20
21	S21	4	4	4	3	4	19
22	S22	4	4	4	3	4	19
23	S23	3	3	3	3	3	15
24	S24	4	3	3	4	4	18
25	S25	4	4	4	3	3	18
26	S26						*
27	S27						*
28	S28	4	4	3	4	4	18
29	S29	4	3	3	4	4	18
30	S30						*
31	S31						*
32	S32	4	3	3	3	3	16
Jumlah		82	74	73	73	75	376
Rata-rata Hitung		3,72	3,36	3,31	3,31	3,41	17,09
Skor Ideal		110	110	110	110	110	550
Persentase		74,54	67,27	66,36	66,36	68,18	68,36

*Ket. : 1. S27 dinyatakan keluar dari sekolah.

2. Ada 9 siswa yang tidak hadir karena mengikuti pelatihan baris-berbaris (paskibra) selama 1 bulan.

**Skor Keterampilan Diskusi Siswa Kelas XC
(Siklus III)**

No.	Subjek	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
1	S1						*
2	S2	4	4	4	3	3	18
3	S3	4	4	4	4	4	20
4	S4						*
5	S5	4	4	4	4	4	20
6	S6	5	4	4	5	5	23
7	S7						*
8	S8						*
9	S9	4	4	4	3	3	18
10	S10						*
11	S11	4	4	4	4	4	20
12	S12						*
13	S13	5	5	5	5	5	25
14	S14	4	4	4	4	4	20
15	S15	4	4	4	4	4	20
16	S16	4	4	4	3	3	18
17	S17	5	5	4	4	5	23
18	S18	4	4	4	3	3	18
19	S19	5	4	4	5	5	23
20	S20	5	5	5	5	5	25
21	S21	5	4	4	5	5	23
22	S22	4	4	4	4	4	20
23	S23	4	4	4	4	4	20
24	S24	4	4	4	4	4	20
25	S25	4	4	4	5	5	22
26	S26						*
27	S27						*
28	S28	5	4	4	5	5	23
29	S29	5	4	4	4	5	22
30	S30						*
31	S31						*
32	S32	4	4	3	4	4	19
Jumlah		96	91	89	91	93	460
Rata-rata Hitung		4,36	4,13	4,04	4,13	4,22	20,90
Skor Ideal		110	110	110	110	110	550
Persentase		87,27	82,72	80,90	82,72	84,54	83,63

*Ket. : 1. S27 dinyatakan keluar dari sekolah.

2. Ada 9 siswa yang tidak hadir karena mengikuti pelatihan baris-berbaris (paskibra) selama 1 bulan.

LAMPIRAN 11: Rekapitulasi Skor Siswa dari Pratindakan sampai dengan Siklus III

No.	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III
1	S1	*	*	*	*
2	S2	9	10	15	18
3	S3	7	12	15	20
4	S4	*	*	*	*
5	S5	7	12	16	20
6	S6	7	12	20	23
7	S7	*	*	*	*
8	S8	*	*	*	*
9	S9	5	10	15	18
10	S10	*	*	*	*
11	S11	6	11	15	20
12	S12	*	*	*	*
13	S13	15	19	20	25
14	S14	10	15	16	20
15	S15	8	14	19	20
16	S16	5	10	15	18
17	S17	10	16	15	23
18	S18	5	9	16	18
19	S19	7	13	18	23
20	S20	13	19	20	25
21	S21	5	13	19	23
22	S22	5	8	19	20
23	S23	5	10	15	20
24	S24	7	13	18	20
25	S25	7	15	18	22
26	S26	*	*	*	*
27	S27	*	*	*	*
28	S28	8	13	18	23
29	S29	7	13	18	22
30	S30	*	*	*	*
31	S31	*	*	*	*
32	S32	5	10	16	19
Jumlah		163	278	376	460
Rata-rata Hitung		7,41	12,63	17,09	20,90
Skor Ideal		550	550	550	550
Persentase		29,63	50,54	68,36	83,63

*Ket. : 1. S27 dinyatakan keluar dari sekolah.

2. Ada 9 siswa yang tidak hadir karena mengikuti pelatihan baris-berbaris (paskibra) selama 1 bulan.

LAMPIRAN 12: Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1.	Keberanian/ semangat	1,54	2,82	3,72	4,36	2,82
2.	Kelancaran Berbicara	1,41	2,41	3,36	4,13	2,72
3.	Kejelasan ucapan dan pilihan kata	1,41	2,50	3,31	4,04	2,63
4.	Penguasaan masalah	1,50	2,41	3,31	4,13	2,63
5.	Pendapat (persetujuan dan sanggahan)	1,45	2,45	3,41	4,22	2,77
Jumlah		7,31	12,59	17,09	20,90	13,57
Persentase		29,63%	50,54%	68,37%	83,63%	

LAMPIRAN 13: Artikel Bahan Diskusi

Anak Rentan “Dijual” Korban dan Keluarganya Terjebak Permainan Sindikat

INDRAMAYU, KOMPAS – Anak-anak di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, kerap menjadi sasaran empuk sindikat perdagangan manusia. Hal itu diperparah oleh kondisi orangtua yang miskin serta gaya hidup konsumtif sehingga memicu anak mudah terbujuk pada iming-iming anggota sindikat.

Hal itu dikatakan Kepala Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Indramayu Ajun Inspektur Satu Dwi Hartati, Rabu (20/7) di Indramayu. Dari catatan polisi, laporan perdagangan manusia di Indramayu relative lebih kecil dibanding dengan kenyataan di lapangan. “Orangtua cenderung tidak mau melaporkan jika anak mereka dibawa calo. Orangtuapun seringkali memberikan izin. Mereka baru melapor ke polisi saat masalah membelit anaknya di tempat kerja”. Persoalan perdagangan manusia di Indramayu ibarat fenomena gunung es. Sepanjang 2010 saja pelaku yang diduga memiliki sindikat masing-masing di beberapa daerah. “Itu baru tersangka yang bisa ditangkap dan diproses secara hukum. Di lapangan, anggota jaringan mereka bisa puluhan orang”, katanya.

Pada Kamis (14/7), misalnya, polisi menangkap dua tersangka pelaku perdagangan manusia di jalan raya Desa Patrol, Kecamatan Patrol, Kabupaten Indramayu. Keduanya berinisial RN (60) dan YT (35). Mereka tertangkap saat akan memberangkatkan tiga anak ke Cilincing, Jakarta Utara, untuk bekerja sebagai pelayan bar dan tempat hiburan malam. “Tersangka merekrut para korban dan memberi mereka uang Rp 200.000 untuk ongkos naik bus menuju Kafe Bintang di Cilincing. Para korban dijanjikan pinjaman uang yang besar sesampainya di tujuan”, kata Ajun Komisaris Rohadi, Kasat Reserse Kriminal Polres Indramayu.

Kepada polisi, tersangka YT mengaku tidak berniat memperkerjakan tiga korban yakni MN (17), NY (17), dan DS (17), sebagai wanita penghibur atau pekerja seks komersial. “Mereka cuma menemani tamu dan menuangkan minuman,” ujar YT seperti dikutip Kasat Reserse.

Ketiga korban saat ini ditempatkan sementara di rumah aman di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Indramayu untuk dimintai keterangan. Semua korban berasal dari Indramayu bagian barat. Kawasan itu selama ini dikenal sebagai kantong korban perdagangan manusia atau *human trafficking*. Korban antara lain dikirim ke Papua, Jambi, Riau, Batam, Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Modus Penipuan

Terkait modus aksi para pelaku perdagangan manusia, Dwi menyebutkan, biasanya mereka menjanjikan korban pekerjaan di restoran atau kafe sebagai penerima tamu. Korban dijanjikan gaji besar dengan hanya menemani tamu menenggak minuman. Kenyataannya, korban juga bisa dipesan tamu untuk keperluan lebih dari itu. Ironisnya, orangtua tak kuasa memulangkan anaknya. Mereka telanjur menerima pinjaman di muka dari calo. Besarnya pinjaman bervariasi, mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Itu membuat korban terjat

lingkaran setan. Mereka tidak bisa keluar dari jaringan perdagangan manusia dan prostitusi selama utang belum lunas.

“Pada akhirnya, orangtua dan anak tidak bisa lepas dari sindikat itu karena dipaksa terus mengutang. Gaji yang diperoleh korban hanya cukup untuk melunasi utangnya, dan orangtua juga memerlukan biaya untuk keperluan tiap hari”, ujar Dwi. Roziqoh, Manajer Program Islam dan Jender dari Fahmina Institute mengatakan, perlindungan terhadap hak anak telah diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2002. Dalam praktiknya UU itu belum memberikan efek jera kepada pelaku. (REK).

Illegal Logging Penyebab Terbesar Kerusakan Hutan Indonesia

TEMPO Interaktif, Yogyakarta: Selama sepuluh tahun terakhir, laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai dua juta hektar per tahun. Selain kebakaran hutan, penebangan liar (*illegal logging*) adalah penyebab terbesar kerusakan hutan itu. Demikian dikatakan Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada (UGM), Profesor Doktor Soekotjo, di Yogyakarta, Rabu (3/3). “Selama 1985-1997, kerusakan hutan di Indonesia mencapai 22,46 juta hektar. Artinya, rata-rata mencapai 1,6 juta hektar per tahun,” kata Soekotjo. Ada empat faktor penyebab kerusakan hutan itu: penebangan yang berlebihan disertai pengawasan lapangan yang kurang, penebangan liar, kebakaran hutan dan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian atau pemukiman.

Menurut Soekotjo, kebakaran hutan terbesar yang pernah terjadi di Indonesia pada 1997, membuat hampir 70 persen hutan terbakar. Kerusakan hutan bertambah ketika penebangan liar marak terjadi. Penebangan liar telah merusak segalanya, mulai dari ekosistem hutan sampai perdagangan kayu hutan. Lantaran hanya dibebani ongkos tebang, tingginya penebangan liar juga membuat harga kayu rusak. Persaingan harga kemudian membuat banyak industri kayu resmi terpaksa gulung tikar.

Selain itu, lemahnya pengawasan lapangan penebangan resmi juga memberi andil tingginya laju kerusakan hutan di Indonesia. Padahal, kriteria Direktorat Kehutanan mengenai Tebang Pilih Indonesia (TPI) sebenarnya sudah cukup baik dan sesuai dengan kriteria pengelolaan hutan yang telah dirumuskan dalam berbagai pertemuan ahli hutan se-dunia. “Tapi di lapangan, kriteria itu tidak berjalan akibat lemahnya pengawasan,” kata Soekotjo.

Walau demikian, para ilmuwan di Fakultas Kehutanan UGM masih optimis, hutan di Indonesia bisa dipulihkan dalam waktu 40 tahun. Caranya? Teknik pemuliaan pohon, manipulasi lingkungan serta pengendalian hama dan penyakit bisa dilakukan untuk memulihkan kembali hutan di Indonesia.

Penanaman hutan secara intensif menjadi pilihan terbaik karena bisa diprediksi. Sehingga, kebutuhan kayu bisa diperhitungkan tanpa harus merusak habitat hutan alam yang masih baik.

Memang, mempertahankan seluruh hutan di Indonesia tidak mungkin. “Tapi paling tidak, 50 persen hutan alam di Indonesia harus tetap dijaga keasliannya. Sisanya, bisa diusahakan menjadi hutan tanaman industri,” kata Soekotjo. Menjaga 50 persen hutan alam itu berguna untuk keseimbangan ekosistem, mempertahankan genetik tanaman dan menjadi sumber tanaman obat serta sumber makanan. “Saat ini saja, UGM sudah menemukan tujuh tanaman hutan yang diperkirakan bisa menjadi bahan obat penyakit HIV,” kata Soekotjo.

Sumber: <http://klipingut.wordpress.com/2007/12/20/illegal-logging-penyebab-terbesar-kerusakan-hutan-indonesia/>

Pendidikan Gratis kok lebih "mahal"

Pendidikan merupakan salah satu kunci sukses untuk menjadi Negara maju. Pemerintah di suatu Negara akan berusaha mendukung system pendidikan yang baik demi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi. Pendidikan berbasis riset mempunyai keunggulan tersendiri, ini terbukti dari keunggulan perguruan tinggi di luar negeri berdasarkan peringkat yang dikeluarkan lembaga pemeringkat internasional.

Pendidikan berbasis riset memerlukan biaya yang tinggi untuk menunjang penelitian yang dilakukan, namun hasilnya juga sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Rendahnya penghargaan terhadap hasil karya dan perlindungan terhadap hak cipta di Indonesia membuat pendidikan berbasis riset menjadi kendala tersendiri. Hasil tugas akhir karya mahasiswa terkadang menguap begitu saja, padahal pembuatannya memerlukan pikiran dan biaya yang tak sedikit.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar hingga tingkat atas juga masih belum menemukan sasaran yang tepat. Kisruh tentang ujian akhir setiap tahun pun berulang akibat belum fix-nya system pendidikan, alhasil selama bertahun-tahun pendidikan di Negara kita semakin tertinggal tak hanya dari Negara Asia tetapi kini juga sudah mulai disusul oleh Negara di asia tenggara yang dulunya bahkan belajar dari Indonesia.

Mahalnya pendidikan di Indonesia mungkin menjadi salah satu kendala lambatnya indeks prestasi. Pendidikan gratis yang mulai dicanangkan ketika masa pemerintahan Alm. Presiden Gus Dur menjadi sebuah titik cerah akan dunia pendidikan. Tak hanya gratis, tingkat kesejahteraan para guru juga mulai terlihat.

Hingga saat ini pendidikan gratis juga masih dicanangkan oleh pemerintah dan alokasi dana pendidikan juga sudah mencapai 20%. Namun yang dirasakan oleh masyarakat, biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan lebih mahal daripada dahulu yang notabene gratis. Biaya lain-lain diluar biaya resmi ternyata lebih mahal, biaya tersebut mulai dari biaya sumbangan pembangunan, sumbangan sukarela, biaya pembelian seragam dan buku. Biaya pendidikan sekolah sekarang bahkan bisa melebihi biaya kuliah sebelum perguruan tinggi berbadan hukum.

Sistem pendidikan yang baik dan biaya pendidikan yang murah merupakan modal berharga bangsa kita untuk menjadi maju. Anggaran-anggaran lain yang sifatnya tidak begitu mendesak seperti pembangunan gedung DPR yang mewah dan gedung DPD di setiap daerah sebaiknya dianggarkan terlebih dahulu untuk pembangunan sarana pendidikan yang sudah sekian lama belum di-upgrade sehingga untuk biaya pembangunan kebanyakan pihak sekolah mau tidak mau harus meminta kontribusi dari pihak orang tua siswa yang ujung-ujungnya membuat pendidikan semakin mahal.

Sumber: <http://myonelway.blogspot.com/2011/07/pendidikan-gratis-koq-lebih-mahal.html>

Bahaya HP Bagi Kesehatan

Tidak bisa dipungkiri bahwa di era digital ini keberadaan HP (handphone atau telpon genggam) sudah menjadi gaya hidup masyarakat, termasuk di Indonesia. Tidak peduli dari kalangan bawah maupun orang-orang kaya, HP sudah menjadi barang yang dibutuhkan setiap saat. Dengan HP pula kita merasa sangat terbantu khususnya dalam hal berkomunikasi.

Mungkin pernah kita mendengar bahwa radiasi dari sinyal yang ditimbulkan oleh HP bisa menimbulkan kanker atau bahkan penyakit-penyakit lainnya. Sebuah studi yang dilakukan di Swedia mengungkapkan bahwa HP bisa meningkatkan 400% resiko kanker bagi penggunanya.

International EMF (*Electromagnetic Field*) Collaborative melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan di 13 negara di wilayah Eropa Barat bahwa radiasi HP membawa dampak yang berpengaruh terhadap kesehatan khususnya kesehatan anak. Lloyd Morgan peneliti EMF Collaborative mengatakan bahwa: Sejumlah negara sudah siap memblokir penggunaan HP bagi anak-anak, bahkan Prancis sudah mengeluarkan instruksi agar penggunaan HP bagi anak-anak hanya digunakan untuk mengirimkan pesan saja.

Morgan juga mengungkapkan bahwa percakapan menggunakan HP dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan resiko seorang anak atau remaja terserang kanker otak. Selain itu mengantongi HP dalam kantong celana atau membiatkan anak-anak tidur didekat HP yang aktif juga dapat mengganggu kesehatan.

Memang penggunaan HP sangat berguna bagi kehidupan manusia, tinggal sekarang bagaimana kita mengatur penggunaannya, jangan

berlebihan, apapun kalau dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan dampak yang tidak baik.

<http://gayahidupsehat.org/bahaya-hp-bagi-kesehatan/>

LAMPIRAN 14: Foto Dokumentasi



Lokasi penelitian: SMA N I Pleret, Bantul



Gambar siswa pada saat berdiskusi pada pratindakan.



Gambar siswa berdiskusi pada pratindakan.



Guru menjelaskan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.



Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya dan guru secara aktif membimbing siswa.



Gambar siswa saat bertemu siklus I



Gambar siswa saat bertemu siklus II



Gambar siswa saat bertemu siklus III.



Gambar pada saat siswa melakukan presentasi di depan kelas.



Siswa bertanya pada saat diskusi kelas.



Peneliti melakukan refleksi dengan kolabolator.



Peneliti melakukan wawancara dengan siswa.

LAMPIRAN 15: Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/6341/V

Membaca Surat : Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY. Nomor : 1423/H34.12/PP/VII/2011.
 Tanggal Surat : 1 JULI 2011. Perihal : Ijin Penelitian.

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : TIKA RISTI MULAWATI. NIP/NIM : 07201241036.
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 Judul : **PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI SISWA KELAS X SMA N 1 PLERET, BANTUL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY.**

Lokasi : Kabupaten Bantul.
 Waktu : 3 (tiga) bulan. Mulai tanggal : 04 Juli s/d 04 Oktober 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam *compact disk (CD)* dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 Pada tanggal : 04 Juli 2011

An. Sekretaris Daerah
 Asisten Sekretaris Daerah dan Pembangunan
 Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, Cq. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi DIY
4. Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY.
5. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367756
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>
E-mail : bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /1504

Membaca Surat : Dari : Pemerintah Prop DIY Nomor : 070/5341/V
Tanggal : 04 Juli 2011 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diizinkan kepada

Nama : **TIKA RISTI MULAWATI**
No.Nim : 07201241036 Mhs. UNY Yk.
Judul : **PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI SISWA KELASA X SMA N 1 PLERET, BANTUL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY**
Lokasi : **SMA N 1 Pleret**
Waktu : **Mulai Tanggal : 04 Juli 2011 s/d 04 Oktober 2011**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan kuliah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
7. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada Tanggal : 05 Juli 2011

Tembusan dikirim kepada Yth.:

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas DIKMENOF Kab. Bantul
4. Ka. SMA N 1 Pleret
5. Yang Bersangkutan



A.n Bupati Bantul

Kapala Bappeda Kabupaten Bantul
Sekretaris

Ir. PULUNG HARYADI, MSc
NIP. 19640819.199003.1.010



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA NEGERI 1 PLERET**

Alamat : Kedaton, Pleret, Pleret, Bantul, Yogyakarta 55791 Telp. (0274) 7116950
Website : <http://sman1-pleret.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 316/T13.2/SMA.08/H/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. H. EDISON AHMAD JAMLI**
NIP : 19581129 198503 1 011
Pangkat, Gol. ruang : Pembina, (Gol.IV/a)
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMA Negeri 1 Pleret Bantul

mencerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **TIKA RISTI MULAWATI**
NIM : 07201241036
Program Studi : Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
: Universitas Negeri Yogyakarta.

yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "**Peningkatan Ketrampilan Diskusi Siswa Kelas X melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***" pada bulan : Juli s.d. Agustus 2011

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pleret, 19 Agustus 2011

Kepala Sekolah,



Drs. H. EDISON AHMAD JAMLI
NIP 19581129 198503 1 011